

**PERAN MASJID BAGI WARGA NU SEBAGAI SARANA PENINGKATAN  
PENDIDIKAN ISLAM DI DUSUN JOSO DESA TURI KECAMATAN  
PANEKAN KABUPATEN MAGETAN**

**SKRIPSI**



**OLEH :**

**SEFTHY PUSPITASARI**

**NIM: 210316371**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PONOROGO**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI ( IAIN ) PONOROGO**

**2020**

## ABSTRAK

**Puspitasari, Sefthy.** 2020. *Peran Masjid Bagi Warga NU Sebagai Sarana Peningkatan Pendidikan Islam Di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.

**Kata Kunci:** Peran masjid, sarana meningkatkan pendidikan Islam

Kampung NU (An-Nahdliyin) ini, bertujuan untuk menangkal paham radikalisme, program kampung NU di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. Masyarakat mayoritas beraliran ahlu sunnah wal jamaah, melakukan tradisi-tradisi NU dan masyarakatnya ikut dalam oraganisasi NU. Sehingga jika sudah kuat pondasi awal dalam ajaran agamanya khususnya NU. Maka ajaran lain yang berbau radikalisme akan sulit masuk pada kampung NU ini.

Berawal keunikan yang ada dan dampak yang baik dalam suatu perubahan untuk masyarakat yang terjadi pada Kampung NU yang tepat berada di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. Karena itulah peneliti tertarik untuk meneliti dengan rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana pendidikan di kampung NU sebelum adanya masjid di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan? (2) Apa upaya pengurus Masjid dalam meningkatkan pendidikan Islam bagi warga NU di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan? (3) Bagaimana pendidikan setelah adanya Masjid dalam meningkatkan pendidikan Islam bagi warga NU di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan?

Pada penelitian ini, pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data ini menggunakan tahap-tahap reduction, display dan conclusion.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa (1) pendidikan agamanya masih minim, maka dari itu penduduk tidak tahu apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang. Sehingga 99,5% penduduk menolak adanya pembangunan pesantren. (2) melalui peran masjid yaitu peran masjid sebagai sarana ibadah, peran masjid sebagai sarana dakwah, dan peran masjid sebagai sarana kemasyarakatan. (3) adanya pendidikan diniyah dan pendidikan MI Joso, selain itu dusun ini melakukan tradisi-tradisi NU karena masyarakatnya semua menganut aliran ahlu sunnah wal jamaah.

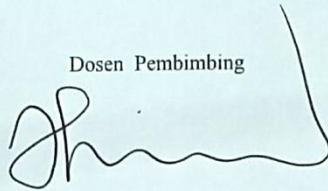
### LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara :

Nama : Sefthy Puspitasari  
NIM : 210316371  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FATIK)  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Peran Masjid Bagi Warga NU Sebagai Sarana Peningkatan Pendidikan Islam Di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Dosen Pembimbing



**Dr. Mambaul Ngadhimah, M.Ag.**  
NIP. 197402041998032009

Tanggal 5 November 2020

Mengetahui  
Ketua

Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
IAIN Ponorogo



**Khairul Wathoni, M. Pd. I.**  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **SEFTHY PUSPITASARI**  
NIM : 210316371  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Peran Masjid bagi Warga NU sebagai Sarana Peningkatan Pendidikan Islam di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Jumat  
Tanggal : 27 November 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 30 November 2020

Ponorogo, 30 November 2020

Rektor Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. S. MARYAM YUSUF, M.Ag**
2. Penguji I : **Dr. UMI ROHMAH, M.Pd.I**
3. Penguji II : **Dr. MAMBAUL NGADHIMAH, M.Ag**



## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

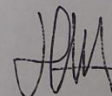
Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SEFTHY PUSPITASARI  
NIM : 210316371  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi/Tesis : Peran Masjid bagi Warga NU sebagai Sarana Peningkatan Pendidikan Islam di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 7 Desember Tahun  
Penulis



**SEFTHY PUSPITASRI**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277

Website : [www.iainponorogo.ac.id](http://www.iainponorogo.ac.id)

**PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SEFTHY PUSPITASARI  
NIM : 210316371  
Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi/Tesis : Peran Masjid bagi Warga NU sebagai Sarana Peningkatan Pendidikan Islam di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 7 Desember 2020



**SEFTHY PUSPITASARI**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang dilaksanakan di masjid merupakan pendidikan Islam nonformal. Masjid merupakan tempat yang sangat penting bagi umat Islam, karena fungsinya utama masjid sebagai tempat ibadah. Pada masa rasulullah SAW, masjid digunakan sebagai institusi pendidikan dan menjadi pusat kegiatan positif kaum muslimin dan bermanfaat bagi umat. Kaum muslimin merancang masa depannya dari segi din (agama), ekonomi, politik, sosial, dan seluruh sendi kehidupan. Dari beberapa kegiatan tersebut, akhirnya akan meningkat pendidikan Islam masyarakat.

Menurut Muhaimin jika dilihat dari sejarahnya setidaknya ada dua faktor penting yang melatar belakangi kemunculan madrasah, yaitu: *pertama*, adanya pandangan yang mengatakan bahwa sistem pendidikan tradisional dirasakan kurang bisa memenuhi kebutuhan pragmatis masyarakat. *Kedua*, adanya kekhawatiran atas cepatnya perkembangan persekolahan belanda yang akan menimbulkan pemikiran sekular di masyarakat. Untuk menyeimbangkan perkembangan sekularisme, maka masyarakat muslim terutama para reformis berusaha melakukan reformasi melalui upaya pengembangan pendidikan dan pemberdayaan madrasah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 12

Keberadaan pendidikan di wilayah NU berawal dari keberadaan pesantren. Para kyai pesantren dahulu kala, ketika pulang dari Timur Tengah ke Indonesia, sebagian besar mendirikan pesantren sebagai institusi pendidikan. Oleh karena pendidikan pesantren keilmuan yang diutamakan adalah keagamaan, khususnya *fiqih, hokum, yurisprudensi* dan karena kitab fiqih itu kebanyakan berbahasa Arab, maka untuk memahaminya diperlukan ilmu alat berupa nahwu, sharaf, jadi pesantren mesti memiliki perangkat keilmuan nahwu-sharaf.

Secara umum problematika yang dihadapi lembaga pendidikan pada umumnya termasuk oleh lembaga pendidikan NU memiliki beberapa masalah diantaranya: *pertama*, lemahnya management penyelenggaraan pendidikan. *Kedua*, bidang sumber daya manusia/ tenaga kependidikan. *Ketiga*, bidang kurikulum permasalahan klasik yang dihadapi pada umumnya adalah ketidakmapanan kurikulum pendidikan. *Keempat*, bidang sarana dan prasarana, keterbatasan finansial merupakan kendala utama bagi upaya pengembangan pendidikan. *Kelima*, masalah Networking/ pengembangan jaringan.<sup>2</sup>

Fungsi pendidikan bagi Nahdlatul Ulama adalah pertama, untuk mencerdaskan manusia dan bangsa sehingga menjadi terhormat dalam pergaulan bangsa di dunia. kedua, untuk memberikan wawasan yang plural sehingga mampu menjadi penopang pembangunana bangsa. Organisasi ini mempunyai tujuan untuk memperluas dan mempertinggi mutu pendidikan

---

<sup>2</sup> Masyhuri AM, dkk. *Problematika Madrasah*, (Jakarta: Drijen Kelembagaan Agama Islam Depag RI, 2001),18-19



sekolah atau madrasah yang teratur. Dalam mengusahakan terciptanya pendidikan yang baik, maka NU memandang perlunya proses pendidikan yang terencana, teratur, dan terukur. Sekolah atau madrasah menjadi salah satu program permanen NU, disamping jalur non formal seperti pesantren.

Sekolah yang dimiliki warga NU memiliki karakter yang khusus, yaitu karakter masyarakat. Diakui oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Sejak semula masyarakat mendirikan sekolah atau madrasah selalu dilandasi oleh mental percaya pada diri sendiri dan tidak menunggu bantuan dari luar. Pada masa penjajahan, NU secara tegas menolak bantuan pemerintah jajahan bagi sekolah atau madrasah dan segala bidang kegiatannya. NU mungkin menjadi menjadi varian yang sangat pas untuk dikaikan dengan dinamika Aswaja diantara kelompok muslim Indonesia lainnya. Pasalnya disamping kesesuaian epistemologinya, juga NU-lah yang nyata-nyata mencantumkan secara normative dalam anggaran dasar organisasinya sebagai pengikut dan pembela paham Ahlu sunnah wal jamaah. Dicatat dalam pasal 3 perihal aqidah dan pasal 4 mengenai tujuan sebagai berikut:<sup>3</sup>

Pasal 3 berbunyi "*Nahdlatul Ulama sebagai jamiah Diniyah Islamiyah beraqidah Islam menurut paham Ahlu sunnah wal jamaah dan mengikuti salah satu madzab empat: Hanafi, Maliki, Syafi'I dan Hambali.*"

---

<sup>3</sup> Lukman Hakim, *Perlawanan Islam Kultural, Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society dan Doktrin Aswaja NU*, (Surabaya, Pustaka Eureka, 2004), 2

Pasal 4 berbunyi “*Berlakunya ajaran Islam yang berhaluan Ahlu sunnah wal jamaah dan mengikuti salah satu madzab empat ditengah kehidupan, didalam wadah Negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945*”,

Satuan-satuan pendidikan yang ada didalam maupun diluar pesantren yang dikembangkan oleh warga NU sudah demikian banyak jumlahnya. Mereka mengembangkan pendidikan sebagai bentuk komitmen dari apa yang sudah di cita-citakan oleh NU. Dalam konteks ini tugas organisasi sesungguhnya lebih pada mengayomi, mengkoordinasikan dan meningkatkan mutu pendidikan yang sudah dikembangkan.<sup>4</sup> Satuan-satuan pendidikan ini idealnya berfungsi sebagai pioneer dan model percontohan bagi satuan-satuan pendidikan di kampung NU lainnya.

Begitu juga yang terjadi di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan, yang merupakan suatu komunitas masyarakat yang di bentuk dalam satu kampung yang bernama kampung NU(*An-nahdliyin*). Disana yang mayoritas semua menganut faham Ahlussunnah wal jamaah dan secara resmi di nyatakan sebagai Kampung NU tersebut sangat memberikan urgensi yang baik bagi semua kalangan masyarakat, seperti anak-anak, pemuda, orang tua, perangkat Desa dan

---

<sup>4</sup> Mudjia Rahardjo, *NU ditengah Globalisasi*,(Malang: UIN Maliki Press, 2005),143

segenap tokoh yang ada di Dusun tersebut, dengan nilai-nilai yang tertanam dan berkembang dengan sangat baik.

Melalui proses dan metode dalam penggalian informasi tentang terbentuknya Kampung An-Nahdliyin maka, penulis juga melakukan banyak metode yang di laksanakan agar, memperoleh informasi–informasi yang aktual yang ada tentang sejarah terbentuknya Kampung An-Nahdliyin ini awal mulanya dibentuk karena dua hal yaitu dengan adanya pesantren yang menjadi benteng tumpuan umat dan pesantren yang menjadi alasan terkuat dalam meluruskan dan menjawab problematika masyarakat. Ide kreatif dari tiga tokoh muda yang menjadi salah satu anggota Kampung An- Nahdliyin yang mengusulkan untuk membentuk Kampung tersebut menjadi Kampung yang unik dan beda dari yang lain. Tetap dalam bingkai ajaran Islam ala Ahlussunnah Wal Jama'ah An-Nahdliyin dan tetap di bawah pengawasan dan bimbingan para kyai dan ulama bekerja sama dalam membentuk Kampung An-Nahdliyin sebagai kampung penggerak dan kampung pendidikan yang selalu melestarikan budaya Islam tanpa keluar dari ajaran Al–Qur'an dan As–Sunnah serta menanamkan rasa kepedulian sosial yang tinggi dalam mewujudkan kesejahteraan rakyat. Serta dalam rangka menyebarkan syariat agama Islam untuk membentengi para umat dalam meghadapi agama yang radikalisme.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Lihat matrik wawancara nomer,03/W/13-02/2020

Secara umum gagasan kampung NU (An-Nahdliyin) ini, muncul saat diskusi yang dilakukan oleh tiga orang yang merupakan salah satu warga dari Dusun Joso itu sendiri. Ketiga tersebut adalah sahabat Nursalam, Mudzakkir dan Muhammad Nur Alfian Chaoiri di warung kopi LH Magetan. Dalam perbincangannya tersebut muncul sebuah kegelisahan akan kondisi Jami'yah dan Jamaah (masyarakat ) NU Magetan yang sangat mudah di masuki atau dipengaruhi oleh paham atau aliran-aliran di luar NU. Berdiriya kampung NU tepatnya tanggal 30 juni 2017 atau 5 syawal 1438 H.

Selain itu warga masyarakatnya yang sangat menjaga hubungan baik dengan sesama, saling menghormati dan menghargai bahkan selalu berlomba-lomba dalam kebajikan. Kampung yang permai, damai, menanamkan gotong royong dan kerja sama yang baik, tentunya menjadi impian bagi setiap kehidupan bermasyarakat.<sup>6</sup>

Dengan ulasan diatas untuk menjawab dari rumusan masalah yang ada, maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul skripsi “ *Peran Masjid Bagi Warga NU Sebagai Sarana Peningkatan Pendidikan Islam Di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan.*”

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah dalam penelitian ini terfokus dan terarah. Karena keterbatasan yang

---

<sup>6</sup> Ibid.,wawancara



dimiliki oleh peneliti baik dalam hal kemampuan, dana, waktu dan tenaga maka penelitian ini hanya membatasi masalah pada peran masjid bagi warga NU sebagai sarana peningkatan pendidikan Islam di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pendidikan di kampung NU sebelum adanya masjid di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan
2. Bagaimana pendidikan setelah adanya Masjid dalam meningkatkan pendidikan Islam bagi warga NU di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan ?
3. Apa upaya peran Masjid dalam meningkatkan pendidikan Islam bagi warga NU di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pendidikan di kampung NU sebelum adanya masjid di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan.
2. Untuk mengetahui pendidikan setelah adanya Masjid dalam meningkatkan pendidikan Islam bagi warga NU di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan ?

3. Untuk mengetahui upaya peran Masjid dalam meningkatkan pendidikan Islam bagi warga NU di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan ?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis dan pembaca. Selain itu, peneliti juga bermanfaat untuk menyebarluaskan mengenai pendidikan khususnya tentang peningkatan pendidikan Islam melalui peran Masjid.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini berguna sebagai salah satu tugas yang harus diselesaikan sebagai syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan agama Islam dan dapat membantu menambah wawasan dan pengetahuan dalam menyebarluaskan mengenai pendidikan khususnya tentang peningkatan pendidikan Islam melalui peran Masjid.

- b. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan menambah semangat belajar untuk meningkatkan minat belajar pendidikan Islam dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi pembaca

Sebagai bahan acuan dan untuk kepentingan studi ilmiah bahan informasi bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian.

**F. Sistematika Pembahasan**

BAB I : Pendahuluan, merupakan gambaran umum penelitian dalam bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian dan sistematika.

BAB II : Telaah hasil penelitian terdahulu, selain menelaah hasil penelitian terdahulu dalam bab ini juga berisikan kajian teori. Bab ini berfungsi untuk mengetahui kerangka acuan teori yang dipergunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri dari Peran masjid sebagai sarana ibadah, Peran masjid sebagai sarana dakwah, Peran masjid sebagai sarana kemasyarakatan, Pengertian takmir masjid, Kegiatan-kegiatan yang dilakukan takmir masjid, Nahdlatul ulama, Pengertian Pendidikan Islam, Tujuan Pendidikan Islam dan Dasar-dasar Pendidikan Islam.

BAB III : Pada bab ini tentang metode penelitian berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber penelitian, prosedur

pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahapan-tahapan penelitian.

BAB IV : Pada bab ini akan dilaporkan hasil penelitian berupa data umum dan data khusus. Data umum meliputi sejarah berdirinya “kampung NU” di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan, letak geografis “kampung NU” di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan, visi, misi dan tujuan Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan, keadaan di “kampung NU” di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan, dan tokoh agama di “kampung NU” di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. Sedangkan data khusus meliputi : Pendidikan di Dusun Joso Desa Turi kecamatan Panekan Kabupaten Magetan sebelum ada masjid, Upaya pengurus masjid dalam meningkatkan pendidikan Islam bagi warga NU di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan dan Pendidikan di Dusun Joso Desa Turi kecamatan Panekan Kabupaten Magetan sebelum ada masjid

BAB V : Pada bab ini akan dipaparkan tentang analisis data tentang Analisis Pendidikan di Dusun Joso Desa Turi kecamatan Panekan Kabupaten Magetan sebelum ada masjid, Analisis



Upaya pengurus masjid dalam meningkatkan pendidikan Islam bagi warga NU di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan dan Analisis Pendidikan di Dusun Joso Desa Turi kecamatan Panekan Kabupaten Magetan setelah ada masjid

BAB VI : berisi tentang kesimpulan dan saran. Berfungsi mempermudah para pembaca dalam memahami intisari penelitian dari karya tulis ini. Sekaligus saran bagi peneliti agar bisa memperbaiki segala kekurangan di dalam melakukan penelitian. Sehingga bisa lebih baik dalam mengadakan penelitian berikutnya.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Peneliti tentang peran Masjid yang kaitannya dengan meningkatkan pendidikan Islam telah dilakukan oleh beberapa peneliti, berdasarkan eksplorasi peneliti, terdapat hasil peneliti yang mempunyai relevansi dengan penelitian ini akan tetapi terdapat perbedaan tentang fokus dan hasil yang dikaji, agar penelitian ini tidak dianggap mencontoh penelitian yang telah ada maka di sini akan dijelaskan mengenai perbedaan, fokus penelitian serta hasilnya. Adapun peneliti tersebut adalah:

1. Skripsi dari M. Hamdan Ali Maburr, berjudul “Peranan Masjid dalam Islam (Studi Kasus di Masjid Al-Munawar Desa Karangwaru Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung)”, mahasiswa STAIN Tulungagung. Penelitian ini menghasilkan temuan:
  - a. Peran utama Masjid, terutama Masjid Al-Munawar adalah sebagai lembaga atau tempat ibadah. Sebagaimana data yang masuk, tujuan pengunjung yang datang ke Masjid semuanya adalah untuk menjalankan ibadah, baik ibadah fardhu maupun ibadah sunnah. Bahkan tidak ada sebuah Masjid yang sengaja dibangun, namun tidak berfungsi sebagai tempat ibadah ini. Semua umat Islam sepakat dengan fungsi yang ini, namun kadang-kadang berbeda mengenai fungsi yang lainnya.

- b. Masjid Al-Munawar ini juga berperan sebagai lembaga dakwah, terbukti dengan adanya kegiatan-kegiatan untuk mensyiarkan Islam dan membangkitkan semangat beribadah, yang berupa kegiatan pengajian akbar, tilawah al-qur'an dan sebagainya, walaupun tidak berfungsi sebagai Masjid yang berpesantren.
- c. Peran Masjid Al-Munawar sebagai lembaga kemasyarakatan ada yang sudah termasuk ke dalam peran masjid sebagai lembaga ibadah, yaitu ketika shalat berjamaah. Ada juga yang melalui kegiatan keagamaan tertentu, seperti halnya tilawah al-qur'an, pengajian dan lain-lain. Masyarakat semua berperan aktif dalam hal itu.<sup>7</sup>
2. Skripsi dari Septi Rusnita, berjudul "Fungsi Masjid dalam Penyiaran Islam di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji". Mahasiswa dari UIN Raden Intan Lampung, penelitian ini menemukan temuan:
- a. Adapun kegiatan-kegiatan yang ada di masjid Baiturohman dalam hal pemakmuran masjid adalah:
- 1) Majelis Ta'lim kaum Bapak-Bapak
  - 2) Majelis Ta'lim kaum Ibu-Ibu
  - 3) Kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
  - 4) Kegiatan Pendidikan TPA

---

<sup>7</sup> M. Hamdan Ali Mabur, *Peranan Masjid dalam Islam (Studi Kasus di Masjid Al - Munawar Desa Karangwaru Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung )*, Skripsi dari STAIN Tulungagung

- 5) Kegiatan Remaja Islam Masjid (RISMA)
- 6) Jamaah Istigozah dilaksanakan setiap hari Selasa bertempat di Masjid Baiturohman, dengan menggunakan bacaan-bacaan tertentu yang bertujuan untuk menjaga keselamatan, permintaan berkah atau maksud yang baik.
- 7) Kegiatan pembacaan berjanji (marhaban)
- 8) Kegiatan social keagamaan yaitu santunan fakir miskin, pembagian zakat, khitanan massal, pembagian daging qurban yang dilaksanakan satu tahun sekali.
- 9) Menyantuni anak yatim, menyantuni orang sakit, dan lain sebagainya biasanya dilakukan oleh masyarakat secara perorangan bagi yang mampu secara materi, dan yang telah memahami ajaran Islam. Akan tetapi masih sangat sedikit masyarakat yang melakukan hal semacam ini.

b. Upaya takmir masjid dalam memakmurkan (mengoptimalkan) fungsi masjid yaitu:

- 1) Metode Bilqalbi merupakan metode atau cara kerja mengajak dan membina serta mengarahkan yang sesuai dengan daya dan potensi aktual hati para jamaah/masyarakat yang bersifat meyakini dan menolak pengarahannya dan ajakan akan suatu hal.
- 2) Metode Bil Hal merupakan metode atau cara kerja yang berusaha mewujudkan kegiatan pemakmuran masjid baik



dalam menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan pribadi maupun sosial dengan menerapkan pada kegiatan yang nyata berupa amal perbuatan memberikan ketauladanan yang nampak dalam kebutuhan kegiatan operasionalnya, sesuai dengan permasalahan dan kebutuhan yang ada.

3) Metode Bil Lisan merupakan suatu penyampaian yang mengikuti sifat dan prosedur potensi lisan dalam mengutarakan suatu cita-cita, keyakinan, bimbingan dan motivasi serta pendapat, dengan ini pengurus masjid Baiturohman mengajak para jamaah untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang sudah diprogramkan.<sup>8</sup>

3. Skripsi dari Aslikhah Fardiana, berjudul “Pelestarian Amaliyah Al-Sunnah wal Jama’ah untuk Membentengi Warga NU dari Paham Radikalisme, (Studi Kasus Ranting Keniten Ponorogo)”, Mahasiswa dari IAIN Ponorogo, penelitian ini menemukan temuan:

a. Pelestarian amaliyah Aswaja di ranting Keniten Ponorogo yang sudah dilandaskan pada *khaira al ummah* yaitu berpedoman pada manusia yang menyuruh kepada *ma'ruf*, lalu mencegah diri kepada munkar dan beriman kepada Allah. Persaudaraan antar sekalian umat manusia tanpa memandang perbedaan keyakinan masing-masing.

---

<sup>8</sup> Septi Rusnita, *Peran Masjid dalam Penyiaran Islam di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji*. dari UIN Raden Intan Lampung.

b. Pelestarian amaliyah ahlu sunnah wal Jamaah untuk membentengi warga NU dari paham radikalisme di ranting Keniten Ponorogo sudah terealisasikan dengan maksimal. Hal ini terbukti dengan adanya: amaliyah zikir setelah sholat fardhu yang diterapkan oleh warga Nahdliyin di kehidupan sehari-hari dengan penuh keyakinan serta kemandirian, peringatan Isra' Mi'raj yang dihadiri oleh semua kalangan khususnya warga Nahdliyin di tiap masjid dan mushola berbondong-bondong memeriahkan acara tersebut, begitu juga cara maulid Nabi Muhammad Saw. Pujian serta Adzan, secara reflek semua warga NU melakukannya, istighatsah yang setiap malam dan moment tertentu dilaksanakan di tiap lingkungan Kelurahan Keniten, shalat tarawih yang berjumlah 20 rakaat ditambah witr 3 rakaat tidak membuat berat warga Nahdliyin, justru bersemangat menjalankan perintah Allah Swt. Shalawatan yang membuat hati dingin dan rindu akan sosok Nabi Muhammad Saw. Tidak membuat lelah dalam melantunkan, semangat dan guyup rame-rame bersama menjadikan anak-anak bahkan orang tua merasa senang.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Aslikhah Fardiana, *Pelestarian Amaliyah Al-Sunnah wal Jama'ah untuk Membentengi Warga NU dari Paham Radikalisme, (Studi Kasus Ranting Keniten Ponorogo)*”, Mahasiswa dari IAIN Ponorogo,

## B. Kajian Teori Peran Masjid Bagi Warga NU sebagai Sarana Peningkatan Pendidikan Islam

### 1. Pengertian masjid

Masjid adalah kata benda yang menunjukkan tempat (*dlaraf makan*) yang berasal dari kata “*sajada*” yang memiliki arti tempat sujud.<sup>10</sup> Secara *bahasa* masjid berarti tempat sujud. Masjid merupakan suatu bangunan, gedung atau suatu lingkungan yang berpagar sekelilingnya yang didirikan secara khusus sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT, khususnya untuk mengerjakan shalat.

Sedangkan secara istilah masjid berasal dari kata *sajada*, *yasjudu* yang berarti sujud atau menyembah. Masjid merupakan Baitullah atau rumah Allah, sehingga orang yang memasuki masjid disunnahkan mengerjakan shalat tahiyatul masjid (menghormati masjid) sebanyak dua rakaat.

Hal ini tampak dalam kehidupan di masa sekarang banyak masjid yang mewah namun angker karena sepi, tidak ada aktivitas apapun. Sebaliknya adapun masjid yang sedang-sedang saja, bahkan sangat sederhana bangunannya tetapi aktivitasnya padat, terutama digerakan oleh generasi mudanya.

Sebagaimana yang sudah dipahami bahwa masjid mempunyai kaitan erat dengan masalah keimanan dan pembinaan umat bagi kaum

---

<sup>10</sup> A. Roqib Dkk, *Pemberdayaan Pesantren*, ( Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2005),71

muslimin agar dapat memberikan peranan yang domain dalam pembangunan Negara.

Terbinannya iman seorang muslim merupakan modal dasar dari terbentuknya masyarakat muslim. Karena itu, pembinaan pribadi muslim harus ditindaklanjuti ke arah pembinaan suatu masyarakat yang Islami. masjid dapat di manfaatkan sebagai sarana pembinaan masyarakat Islam.

Karena itulah dalam pengelolaan masjid dituntut adanya usaha yang lebih serius atau disebut dengan “manajemen yang professional” dan sesuai dengan kaidah-kaidah syari’at Islamiyah.

Dalam pelaksanaan manajemen masjid yang professional tentu dengan menggunakan teknik-teknik dan peralatan manajemen yang berupa: manusia (man), uang (money), bahan (material), mesin (mechine), tata cara (method), dan penyampaian hasil usaha dari masjid dinikmati oleh umat (marketing).<sup>11</sup>

## 2. Peran Masjid

### a. Peran Masjid Sebagai Sarana Ibadah

Peran masjid sebagai tempat shalat dan berdzikir kepada Allah swt. Oleh karena itu pemanfaatan masjid hanya diperuntukkan sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah swt.

Salah satu kegiatan yang dilaksanakan di masjid yaitu membaca Al-qur’an, membaca Al-qur’an merupakan ibadah

---

<sup>11</sup> Amirudin dan Supardi, *Menejemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat Optimalisasi Peran dan Fungsi Masjid*, (Yogyakarta, UII Press, 2001), 22-24

sebagaimana shalat dan puasa. Di Indonesia ternyata ada perhatian besar dalam hal membaca Al-qur'an. Anak-anak membaca Al-qur'an sebagai bagian pendidikan Agama dan para anggota keluarga, sekali-kali membaca Al-qur'an bersama-sama sebagai ketaatan keluarga dalam beragama. membaca Al-qur'an di masjid merupakan bagian dari kegiatan keagamaan khususnya di bulan ramadhan.<sup>12</sup>

b. Peran Masjid Sebagai Sarana Dakwah

Dalam sejarah perkembangan dakwah Rasulullah saw. Terutama dalam periode Madinah, eksistensi masjid tidak hanya dimanfaatkan sebagai pusat ibadah yang bersifat makhdhah atau khusus, seperti shalat, tapi juga mempunyai peran: *pertama*, sebagai kalender Islam tahun Hijriyah dimulai dengan pendirian masjid yang pertama pada tanggal 12 Rabiul Awal, permulaan tahun Hijriyah jatuh pada tanggal 1 Muharram. *Kedua*, di Makkah agama Islam tumbuh dan Madinah agama Islam berkembang, pada kurun pertama atau periode Makkiyyah, Nabi Muhammad saw mengajarkan dasar-dasar agama. Memasuki kurun kedua atau periode Madaniyah, Rasulullah saw menandai tapal batas itu dengan mendirikan masjid. *Ketiga*, masjid menghubungkan ikatan yang terdiri dari kelompok orang Muhajirin dan Anshor dengan satu landasan keimanan kepada Allah SWT. *Keempat*, masjid

---

<sup>12</sup> Howard M. Federspiel, *Populer Indonesia Literature of the Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996),50



didirikan oleh orang-orang takwa secara bergotong royong untuk kemaslahatan bersama.<sup>13</sup>

Masjid merupakan pusat dakwah yang selalu menyelenggarakan kegiatan-kegiatan rutin seperti pengajian, ceramah-ceramah agama, dan kajian subuh. Kegiatan semacam ini bagi para jamaah dianggap sangat penting karena forum inilah mereka mengadakan internalisasi tentang nilai-nilai dan norma-norma agama yang sangat berguna untuk pedoman hidup ditengah-tengah masyarakat secara luas atau ungkapan lain bahwa melalui pengajian, sebenarnya masjid telah menjalankan fungsi sosial.

c. Peran Masjid Sebagai Sarana Kemasyarakatan

Masjid sebagai pusat kegiatan masyarakat muslim, sudah menjadi tradisi dikalangan umat Islam. Dalam bidang peningkatan sumber daya manusia, masjid dapat menjalankan peran penting sebagai sarana pengembangan wawasan keIslaman melalui penyelenggaraan pengajian dan pendidikan, serta keterampilan yang diselenggarakan secara teratur atau secara rutin, berkenaan dengan cara tertentu, masjid merupakan pusat pencerahan dan pusat bimbingan bagi masyarakat yang berada disekitarnya.

Masjid dapat menjalankan fungsinya sebagai pusat kegiatan sosial, di mana masyarakat bisa saling berjumpa, dan menjalin silaturahmi satu sama lain dalam memperkuat ikatan persaudaraan,

---

<sup>13</sup> Mohammad Ayub, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis bagi para Pengurus*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996),.10

bisa saling bertanya tentang kondisi masing-masing. Terutama apabila salah salah seorang diantara mereka ada yang tidak mengikuti shalat berjamaah. Apabila sakit, akan dijenguk, bila sibuk diberitahukan, dan apabila lupa bisa diingatkan.

Masjid dapat digunakan sebagai tempat pelaksanaan berbagai kegiatan, yakni pembinaan kemampuan membaca dan menghafal Al-qur'an, lembaga amil zakat, lembaga penengah sengketa, lembaga solidaritas, bantuan kemanusiaan, lembaga ekonomi dan lembaga-lembaga kursus keterampilan bagi anak-anak muda dalam berbagai ilmu pengetahuan. Masjid juga dapat digunakan sebagai sekretariat lembaga peduli perempuan, pengasuhan anak-anak sesuai dengan norma-norma agama Islam, lembaga pembinaan, pengarahan bagi anak-anak, melindungi mereka dari perilaku yang menyimpang.

Masjid memiliki kedudukan penting bagi umat Islam dalam upaya membentuk pribadi dan kepribadian masyarakat yang Islami. Dalam rangka mewujudkan peran enting itulah, masjid harus dapat dipertanggungjawabkan atau difungsikan secara optimal.<sup>14</sup>

### 3. Nahdlatul Ulama

Nahdlatul Ulama (NU) adalah salah satu organisasi Islam tersebar dengan jumlah anggota terbanyak di Indonesia, dan merupakan suatu organisasi yang berbasis massa di bawah kepemimpinan ulama.

---

<sup>14</sup> Muhammad Qodaruddin, “ Peran Dakwah Masjid dalam peningkatan kualitas Hidup Masyarakat,” Edukasi ( Juli-Desember. 2016),224

Nahdlatul Ulama (NU) adalah sebuah organisasi sosial keagamaan Islam yang berfaham Ahlu Sunnah wal Jamaah yang berdiri di Surabaya pada tanggal 31 Januari 1926.

NU mempunyai keunikan sendiri karena berbasis di pedesaan, unggul dalam mengembangkan pendidikan Islam tradisional, yaitu pesantren dan konon beranggotaan 40 juta orang, yang tersebar terutama di Jawa Tengah, Jawa Timur, sebagian Jawa Barat, Kalimantan Selatan, Sulawesi Selatan dan Mataram. Gambaran singkat di atas sekedar menegaskan dan menyakinkan kita semua bahwa NU memang organisasi besar dan mewakili wajah sebagian besar rakyat Indonesia, paling tidak dalam artian religious, sosiologis, dan ekonomis.<sup>15</sup>

Tujuan didirikan NU adalah memelihara, melestarikan, mengembangkan dan mengamalkan ajaran Islam Ahlu sunnah wal Jamaah yang menganut salah satu mazhab empat, dan mempersatukan langkah para ulama dan pengikut-pengikutnya serta melakukan kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk menciptakan kemaslahatan masyarakat, kemajuan bangsa dan ketinggian harkat serta martabat manusia.<sup>16</sup>

Tradisi NU adalah amaliyah-amaliyah yang dilakukan orang-orang NU, sebuah organisasi keagamaan tersebar di Indonesia. Terbentuknya budaya dan tradisi NU tidak bisa lepas dari peran wali Sembilan

---

<sup>15</sup> Mohamad Sobary, *NU dan Keindahan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), 26

<sup>16</sup> PWNU Jawa Timur, *Aswaja an-Nahdah* (Surabaya: Khalista, 2007), 1

penyebarkan Islam di Indonesia, khususnya pulau Jawa, mereka menyampaikan dakwahnya dengan metode bil al-hikmah wal al mauidzoh hasanah, santun, dan damai jauh dari cara-cara kekerasan. Mereka tidak membentuk budaya dan tradisi, tetapi dengan kearifan dan kealiman mereka akan syariat Islam. Mereka jadikan budaya dan tradisi sebagai media dakwah, budaya yang tidak sesuai syariat Islam dirubah sedikit demi sedikit, hasilnya mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim. Diantara amaliyah Aswaja adalah sebagai berikut:

a. Tahlilan

Tahlilan merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh kalangan NU secara berjamaah, walaupun juga bisa dilakukan sendirian. Isi bacaannya dzikir, tasbih, ayat Qur'an tahlil, tahmid dan lain-lain.

b. Ziarah kubur

Warga NU akrab sekali dengan budaya ziarah kubur. Mendatangi makam para auliya, ulama atau leluhur sembari membaca berbagai doa disana. Dengan niat dan tujuan untuk mendoakan orang yang telah wafat agar segala dosa dan kesalahan yang telah dilakukan selama hidup di dunia senantiasa diampuni oleh Allah Swt. Serta mendapatkan pahala yang berlipat ganda.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Abdul Manan, *Aswaja Akidah Umat Islam Indonesia* (Kediri: PP Al-Falah Ploso Kediri, 2012),166

c. Maulid Nabi

Untuk menunjukkan kecintaan pada Nabi Muhammad SAW, paling tidak pada bulan kelahiran Nabi yaitu bulan robiul awwal banyak sekali kegiatan nuansa keagamaan dalam berbagai bentuk.

d. Istighasah

Istighasah yaitu seorang hamba meminta pertolongan pada orang yang dapat menolong atau yang dapat meringankan beban ketika terjatuh dalam kesulitan. Meminta pertolongan pada selain Allah Swt dengan menimbang bahwasanya makhluk yang dimintai pertolongan hanya sebagai sebab dan perantara karena hakikatnya pertolongan hanya dari Allah Swt. Akan tetapi hal tersebut tidak bisa menafikkan adanya Allah Swt. Telah menjadikan sebab-sebab dan perantara yang dia sediakan untuk sebuah pertolongan.

e. Qunut

Qunut dalam bahasa artinya do'a, sedang dalam istilah adalah do'a yang dibaca waktu I'tidal rakaat kedua, baik dalam shalat fardhu yang lima untuk qunut nazilah, maupun shalat witir mulai pertengahan bulan Ramadhan, atau dalam shalat subuh. Sedangkan do'a qunut dalam shalat subuh menjadi ciri masyarakat yang berfaham Syafi'i khususnya kaum Nahdliyin.



f. Talqin mayit

Merupakan tradisi amaliyah NU disaat ada saudara yang meninggal.

g. Adzan 2 kali dalam shalat jum'at

Setiap menjelang sholat Jumat di masjid-masjid NU, ada seorang laki-laki yang berdiri sambil memegang tongkat. Setelah membacakan hadits Nabi yang berisi anjuran kepada para Jamaah dan kemudian dilakukan adzan yang kedua kalinya.

h. Tingkepan dan pitonan

Acara ini berbentuk pembacaan doa dan pemberian sedekah dalam rangka masa kehamilan seorang wanita. tingkepan (selamatan 130 hari, 4 bulan) dan pitonan (selamatan 7 bulan).

i. Merujuk kitab kuning

Kitab kuning ini biasanya ditulis dalam bahasa arab dan biasanya berbentuk tulisan arab tanpa harakat (Gundul).

j. Tarawih

Sholat terawih ada dua 20 dan ditambah dengan witr.

#### 4. Pendidikan Islam

a. Pengertian pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang secara khas memiliki ciri Islami, berbeda dengan konsep pendidikan lain yang kajiannya lebih menfokuskan pada pemberdayaan umat

berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis. Artinya, kajian pendidikan islam bukan sekadar menyangkut aspek normative ajaran Islam, tetapi juga terapannya dalam ragam materi, institusi, budaya, nilai dan dampaknya terhadap pemberdayaan umat. Oleh karena itu, pemahaman tentang materi, institusi, kultur, dan system pendidikan merupakan satu – kesatuan yang holistic, bukan parsial, dalam mengembangkan sumber daya karena merupakan beriman, berislam, dan berihsan.

Di dalam khazanah pemikiran pendidikan Islam terutama karya – karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat berbagai istilah yang digunakan oleh ulama dalam memberikan pengertian tentang pendidikan Islam dan untuk diterapkan dalam konteks yang berbeda – beda. Salah satunya seperti Muhammad S.A.Ibrahimi. menurutnya, pendidikan Islam dalam pengertian inti belajar adalah suatu system pendidikan yang memungkinkan seorang manusia untuk memimpin hidupnya sesuai dengan ideology alam, sehingga ia dengan mudah mampu mencetak hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.<sup>18</sup>



---

<sup>18</sup> Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis – Filosofis dan Aplikatif – Normatif* (Jakarta: Amzah, 2013 ) hal 25-26

b. Tujuan pendidikan Islam

Tujuan merupakan salah satu komponen pendidikan, yang mana apabila salah satu komponen tidak ada, maka proses pendidikan tidak akan bisa dilaksanakan.<sup>19</sup>

Dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam, paling tidak ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

- 1) Tujuan dan tugas manusia di muka bumi, baik secara vertical maupu horizontal
- 2) Sifat-sifat dasar manusia
- 3) Dimensi masyarakat dan dinamika peradaban kemausiaan
- 4) Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam, dalam aspek ini setidaknya ada 3 macam dimensi ideal islam yaitu  
(a) mengandung nilai yang berupaya meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di muka bumi (b) mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan yang baik ( c) mengandung nilai yang dapat memadukan antara kepentingan kehidupan dunia dan akhirat ( *fi al-dunya hasah wa fi al-akhirat al-hasanah*.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Djumransyah, *Filsafat Pendidikan Islam* (Malang: Bayu Media, 2006), 117

<sup>20</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam, Pendekatan Hisoris, Teoritis dan Praktis*, hlm.

c. Dasar – dasar pendidikan Islam

1) Al- qur'an

Samsul Nizar menyebutkan isi dari al-Qur'an itu sendiri mencakup seluruh dimensi manusia dan mampu menyentuh seluruh potensi manusia, baik itu motivasi untuk mempergunakan panca indra dalam menafsirkan alam semesta bagi kepentingan formulasi lanjut pendidikan manusia ( pendidikan Islam ), motivasi agar manusia menggunakan akalanya, lewat tamsil-tamsil Allah swt dalam al-qur'an, maupun motivasi agar manusia mempergunakan hatinya untuk mampu mentransfer nilai- nilai pendidikan ilahiyah dan lain sebagainya.

2) Hadist

Berdasarkan pengertian secara terminologi, hadis dan sunnah dapat dibagi menjadi :

a) Hadis qauli

Hadis qauli adalah seluruh hadis yang diucapkan rasul saw untuk berbagai tujuan dan dalam berbagai kesempatan. Atau seluruh perbuatan yang dilaksanakan rasul saw.

b) Hadis fi'li

Hadis fi'li adalah seluruh perbuatan yang dilaksanakan rasul saw, perbuatan rasul saw tersebut adalah yang sifatnya dapat dijadikan contoh teladan, dalil untuk penetapan hukum syara' atau pelaksanaan suatu ibadah.

c) Hadis taqriri

Hadis taqriri adalah diamnya rasul saw dari mengingkari perkataan atau perbuatan yang dilakukan di hadapan beliau atau pada masa beliau dan hal tersebut diketahuinya.<sup>21</sup>

d. Metode pendidikan Islam

Menurut Nur Uhbiyati dalam pendidikan Islam, metode yang dapat digunakan diantaranya yaitu sebagai berikut:<sup>22</sup>

1. Pendidikan dengan menggunakan metode teladan
2. Pendidikan melalui nasehat
3. Pendidikan melalui hukuman
4. Pendidikan melalui cerita-cerita
5. Pendidikan melalui kebiasaan
6. Pendidikan melalui menyalurkan bakat
7. Pendidikan melalui peristiwa-peristiwa

---

<sup>21</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar - Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Gramedia Pratama, 2001), hlm. 32-33

<sup>22</sup> Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: Pustaka Setia, 1996), hal.135-140



Berdasarkan beberapa metode di atas menurut penulis yang benar-benar harus ditekankan yang pertama yaitu keteladanan. Karena dengan keteladanan yang dicontohkan oleh sang pendidik, maka peserta didik akan cepat bahkan akan langsung mempraktekkan apa yang mereka lihat. Keteladanan itu dapat dilihat dalam dari Rasulullah dengan mengikuti ajaran Al-qur'an dan Sunnah Rasulullah saw.

Selain ketujuh metode di atas, menurut penulis berdasarkan praktek pendidikan sehari-hari, masih ada beberapa metode yang lain seperti Tanya jawab, ceramah, diskusi dan lain-lain. Kesemua metode tersebut hendaklah digunakan secara bersamaan atau berkelanjutan. Sebab satu metode berkaitan dengan metode lainnya.

#### **5. Peran masjid dalam meningkatkan pendidikan Islam bagi warga NU**

Fungsi masjid selain sebagai tempat pelaksanaan ibadah, juga merupakan pusat pendidikan yang menjalankan fungsinya untuk mengajarkan ajaran Islam supaya dapat dipahami dan dikuasai serta diamalkan oleh umat Islam pada umumnya, karena tingkat pengetahuan dan pemahaman umat Islam di dalam masyarakat sangat perlu diberi pengajaran lebih lanjut.

Dalam konteks kesejarahan masjid memiliki multi fungsi selain untuk ritual keagamaan juga paling menonjol adalah pusat pendidikan sebagai wadah pemberantasan buta huruf, serta transfer sejumlah nilai-nilai ajaran agama Islam yang dapat mengangkat derajat kaum muslim. Artinya

masjid telah mampu menunjukkan kepada dunia sebagai cikal bakal pertumbuhan pendidikan Islam.

Sebagai pusat pendidikan, maka masjid diupayakan ditingkatkan fungsinya sebagai wahah pendidikan bagi jamaahnya yang mengarah pada pematapan akidah, pengalaman syariah dan akhlak. Untuk melaksanakan pendidikan tersebut maka harus melihat masjid mempersiapkan atau mengembangkan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan Islam. Adapun faktor yang mempengaruhi peningkatan peran masjid sebagai tempat pendidikan Islam antara lain:

- a. Mempersiapkan tata ruang untuk pendidikan
- b. Kualitas ta'mir atau pengurus masjid harus professional dan bertanggung jawab
- c. Kurikulum integrative
- d. Metode dan strategi pembelajaran
- e. Perlengkapan sarana
- f. Perpustakaan dimasjid
- g. Kerjasama dengan istitusin lain.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> Cecep Castrawijaya, *manajemen masjid*, (Bandung, Angkasa, 2010)., hlm 102

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar dan bukan angka, yang mana data diperoleh dari orang dan perilaku yang dapat diamati melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti menganalisa dengan cara metode kualitatif. Sebagaimana dikemukakan Nusa Putra bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Artinya hasil eksplorasi atas subjek penelitian atau para partisipasi melalui pengamatan dengan semua variannya, dan wawancara mendalam harus dideskripsikan dalam catatan kualitatif yang terdiri dari catatan lapangan, wawancara, catatan pribadi, catatan metodologis, dan catatan teoritis.<sup>24</sup>

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2014), 331

<sup>25</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 6

Adapun yang dilakukan peneliti di Masjid Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan dengan fokus penelitian pada peran Masjid yang meliputi: sarana ibadah, sarana dakwah dan sarana kemasyarakatan.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamat penuh sekaligus sebagai pengumpul data. Dan dalam penelitian ini kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subyek atau informan.

Peneliti sebagai instrument utama yang berpartisipasi penuh dalam pengumpulan data, sedangkan instrument lain sebagai penunjang. Dalam hal ini penelitian terjun langsung untuk melakukan penelitian di masjid Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan.

## **C. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini mengambil tempat di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan, dengan pertimbangan bahwa daerah ini merupakan daerah yang terkenal dengan kampung An-Nahliyin yang terkenal dengan ajaran ke Islamannya yang berbalut pada sosial yang baik antar warganya dan budaya Islam, yang masih kental dengan adat KeIslamannya di bawah pimpinan para kyai Nahdlatul Ulama, yang di dukung dengan adanya pesantren-pesantren yang memadai dan membangun keharmonisan. menjadi salah satu daerah yang pertama kali di resmikannya Kampung NU oleh para MWC dan banon-banon NU Kabupaten Magetan.

#### D. Data dan Sumber Data

Dalam bagian ini peneliti harus secara tegas menyatakan bahwa data utama dalam penelitian kualitatif ialah “kata-kata” dan “tindakan”, selebihnya adalah tambahan seperti data tertulis, foto, dan sejenisnya. Yang dimaksud “kata-kata” dan “tindakan” adalah kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai. Data ini direkam melalui catatan tertulis dan pengambilan foto. Sedangkan dokumen tertulis merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.<sup>26</sup>

*Pertama*, kata-kata. Kata-kata yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kata-kata orang-orang yang diwawancarai atau informan, yaitu takmir masjid, pengasuh pondok pesantren, dan masyarakat Kampung NU Dusun Joso Desa Turi kecamatan Panekan Kabupaten Magetan.

*Kedua*, tindakan. Tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tindakan orang-orang yang diamati, yaitu para takmir dan masyarakat saat melakukan kegiatan yang berada di lingkup masjid Kampung NU Dusun Joso Desa Turi kecamatan Panekan Kabupaten Magetan.

*Ketiga*, data tertulis. Meskipun sumber data tertulis bukan merupakan sumber data utama, tetapi pada tataran realitas peneliti tidak bisa melepaskan diri dari sumber data tertulis sebagai data pendukung. Di antara sumber data tertulis dalam peneliti ini struktur organisasi masjid,

---

<sup>26</sup> Tim Penyusun , *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, kuantitatif, kualitatif, library, dan PTK* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2019),43



jadwal imam, jadwal yang mengisi tausiyah, jadwal kegiatan, jadwal waktu sholat dan lain-lain.

*Keempat*, foto. Dalam penelitian ini, foto yang digunakan sebagai sumber data penguat hasil observasi. Foto yang dihasilkan oleh peneliti adalah foto yang diambil peneliti di saat peneliti melakukan pengamatan berperan serta. Sebagai contoh adalah kegiatan pengajian, kegiatan pembagian zakat, penyembelihan hewan korban, ziarah makam, dan lain-lain yang ada di Kampung NU Dusun Joso Desa Turi kecamatan Panekan Kabupaten Magetan.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi.

##### **1. Observasi**

Dalam sebuah penelitian, observasi menjadi bagian hal terpenting yang harus dilakukan oleh peneliti. Sebab dengan observasi keadaan subjek maupun objek penelitian dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh seorang peneliti. Menurut Moh. Nazir, observasi diartikan sebagai “pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.”<sup>27</sup>

Penelitian ini, observasi dilakukan untuk mendapatkan data tentang situasi dan kondisi Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. Dalam tiap pengamatan, peneliti sebagai

---

<sup>27</sup> Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghaila Indonesia, 1988), 212

observer selalu mengaitkan dua hal, yaitu informasi (apa yang terjadi) dan kontek (hal-hal yang terkait disekitar). Dalam observasi ini peneliti tidak hanya mencatat suatu kejadian atau peristiwa, akan tetapi juga segala sesuatu sebanyak mungkin hal-hal yang diduga ada kaitanya. Makin banyak informasi yang dikumpulkan makin baik, oleh sebab itu pengamatan harus seluas mungkin dan catatan observasi harus selengkap mungkin.

Jadi dalam penelitian ini, peneliti langsung terjun ke dalam objek yang akan diteliti. Yaitu langsung melihat dengan observasi di Kampug NU atau di Dusun Joso Desa Turi tersebut.

## 2. Wawancara

Interview (wawancara) merupakan cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandasan kepada tujuan penelitian.<sup>28</sup>

Peneliti juga menggunakan metode wawancara agar mendapatkan informasi yang mendukung penelitian ini. Wawancara yang peneliti lakukan adalah dalam bentuk formal, yaitu mengandung unsur resmi, berpola dan berstruktur. Dalam bentuk percakapan informal, yang mengandung spontanitas, kesenian, tanpa pola atau arah yang ditentukan sebelumnya.

Jadi disini peneliti akan mewawancarai berbagai pihak yang bersangkutan dalam objek penelitian. Seperti kepala dusun ( kasun)

---

<sup>28</sup> Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPFE UII Yogyakarta, 2001),62

yang bernama bapak Muhammad Minhad, dan salah satu pengurus Kampung An-Nahdliyin, bapak Mudzakir, pengurus takmir masjid dan kyai pengasuh pondok pesantren.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi, merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen yang terkait, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.<sup>29</sup>

Dalam penelitian ini digunakan dokumen berupa catata khusus dan rekaman, kemudian hasil dokumen dicatat dalam bentuk transkrip dokumentasi. Dan tidak lupa untuk peneliti, bahwa dokumentasi juga hal yang terpenting sebagai bukti yang real bahwa observasi, wawancara dan hal lain yang menyatakan bahwa semua itu pernah dilakukan peneliti dalam mencari data yang akurat pada obyek tersebut.

### F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.<sup>30</sup>

#### 1. Analisis sebelum di lapangan

Penelitian kualitatif telah melakukan analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan. Analisis dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk

---

<sup>29</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 221

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), 336-362

menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama di lapangan.

## 2. Analisis selama di lapangan model Miles and Huberman

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Menurut Miles and Huberman bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interatif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/ verification*.

### a. *Data reduction* (reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama penelitian ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, kalau peneliti dalam melakukan

penelitian, menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak dikenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi

b. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

Dalam prakteknya tidak semudah ilustrasi yang diberikan, karena fenomena sosial bersifat kompleks, dan dinamis, sehingga apa yang ditemukan pada saat memasuki lapangan dan setelah berlangsungnya agak lama di lapangan akan mengalami perkembangan data.

c. *conclusion drawing/ verification*

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih



bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interatif, hipotesis atau teori

### 3. Analisis data selama dilapangan model Spradley

Proses penelitian berangkat dari yang luas, kemudian memfokus, dan meluas lagi. Terdapat tahapan analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, yaitu analisis domain, taksonomi, komponensial dan analisis tema kultural.

#### a. Analisis domain

Analisis domain pada umumnya dilakukan untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh tentang situasi sosial yang diteliti atau obyek penelitian. Data diperoleh dari *grand tour* dan *minitour question*. Hasilnya berupa gambaran umum tentang objek yang diteliti, yang sebelumnya belum pernah diketahui. Dalam analisis ini informasi yang diperoleh belum mendalam, masih di permukaan, namun sudah menemukan domain-domain atau kategori dari situasi sosial yang diteliti.

b. Analisis taksonomi

Analisis taksonomi adalah analisis terhadap keseluruhan data yang terkumpul berdasarkan domain yang telah ditetapkan. Dengan demikian domain yang telah ditetapkan menjadi *cover term* oleh peneliti dapat diurai secara rinci dan mendalam melalui analisis taksonomi ini.

c. Analisis komponensial

Pada analisis komponensial, yang dicari untuk diorganisasikan dalam domain bukanlah keserupaan dalam domain, tetapi justru yang memiliki perbedaan atau yang kontras. Data ini dicari melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang terseleksi.

d. Analisis tema kultural

Mencari hubungan di antara domain, dan bagaimana hubungan dengan keseluruhan, dan selanjutnya dinyatakan ke dalam tema/judul penelitian.

**G. Pengecekan Keabsahan Temuan**

Dalam bagian ini peneliti mempertegas teknik apa yang digunakan dalam yang digunakan untuk mengecek keabsahan selama proses penelitian.<sup>31</sup>

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal lokasi penelitian sampai mencapai kejenuhan dalam pengumpulan data tercapai.

---

<sup>31</sup> Miles Matthew B dan Micahael Huberman, *Analisis Data Kualitatif, terj., tjejep R .R.*(Jakarta: UI Press, 1992),87

Apabila hal itu dilakukan gangguan dari dampak peneliti pada konteks, membatasi kekeliruan peeliti, mengopesasikan pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa, perpajangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkataan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

2. Ketekunan/kejegan pengamatan

Keajgan pengamatan berarti mencari secara konsiten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis yang konstan atau tentatif

3. Triagulasi

Triagulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

4. pengecekan denga teman sejawat

Teknik Pengecekan teman sejawat ini bermanfaat di dalam membentuk kepercayaan, hal ini merupakan proses menunjukkan diri sendiri kepada teman-teman peniliti yang merasa tidak tertarik dalam suatu acara membuat parallel pembahasaa analisis dan untuk tujuan menyelidiki aspek-aspek dari inkuiri, apabila tidak demikian akan tetap implisit pada pemikiran peneliti.

## H. Tahapan –Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian kualitatif menyajikan tiga tahapan yaitu tahap pra lapangan, tahap kegiatan lapangan, tahap analisis intensif, dan di tambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahapan penelitian sebagai berikut:<sup>32</sup>

- a. Tahap pra lapangan, ada enam yang meliputi menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan lokasi penelitian, mengurus perizinan, menjajaki dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan penelitian, dan persoalan etika penelitian.
- b. Tahap pekerjaan lapangan, yang meliputi uraian tentang tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian yaitu: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lokasi penelitian, dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
- c. Tahap analisis data: yang meliputi analisis data selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data.
- d. Tahap penulisan hasil laporan penelitian.

---

<sup>32</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008),

## BAB IV

### TEMUAN PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah berdirinya “Kampung NU” Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan

Sejarah berdirinya “Kampung NU”, seperti pengungkapan sejarah pada umumnya, berbagai versi pun akan bermunculan. Itu pula dalam observasi berdirinya “Kampung NU” ini. Peneliti menemukan berbagai pendapat, hal ini dikarenakan setiap tokoh agama di lingkungan tersebut mempunyai pendapatnya masing-masing. Namun dari berbagai pendapat tersebut, peneliti menyusun narasi yang mendukung penelitian ini, diantaranya adalah:

Latar belakang Kampung NU menurut pendapat bapak Minhad Ketua Organisasi “Kampung NU” sekaligus kepala Dusun Joso dan KH. Maksum Abdulrohman Pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Ma'mun di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan.

Program Kampung NU ini dibentuk oleh Pengurus Cabang Nahdlatul ulama (PCNU) Kabupaten Magetan. Pada tanggal 14 April 2017 dan dihadiri oleh Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur. Program ini dibuat untuk menangkal paham radikalisme. Karena akhir-akhir ini banyak paham-paham radikal yang bermunculan, ini



merupakan program unggulan dari Cabang NU Magetan. Dan ini merupakan Kampung NU pertama di Jawa Timur. Desa Turi terdiri 5 Dusun yaitu Dusun Turi, Dusun Gondang, Dusun Joso, Dusun Ngelemi dan Dusun Keniten. Dusun Joso Desa Turi dipilih menjadi Kampung NU karena mayoritas adalah jamaah NU. Selain itu banyak pengurus banom itu yang ada di Desa ini seperti ketua Muslimat, Fatayat, IPNU, IPPNU GP Ansor, dan beberapa banom lainya ada di Dusun Joso.<sup>33</sup>

Latar belakang menurut pendapat dari KH. Abdul Wahid Pengasuh Pondok Pesantren Miftahu Nurul Huda di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan:

Mayoritas warga Dusun Joso Desa Turi berkebudayaan Ahlus Sunnah wal Jamaah An-nahdliyah. Latar belakang inilah yang menjadi dusun pendirian Kampung NU di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. karena dulu kampung ini termasuk satu-satunya Dusun paling agamis yang berada di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Penekan, disaat agama belum mendapat perhatian bagi masyarakat secara umum. Perkembangannya berhaluan Ahlusunnah wal Jamaah ala NU sampai sekarang. Dari pengurus cabang mendapat

---

<sup>33</sup> Lihat matrik wawancara nomer,01/W/11-02/2020

perhatian karena dusun ini hanya satu organisasi agama sehingga ditunjuk untuk membentuk sebuah program Kampung NU.<sup>34</sup>

Latar belakang pendirian Kampung NU, program ini dibentuk oleh Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Magetan. Pada tanggal 14 April 2017 dan dihadiri oleh Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama Jawa Timur. Program ini dibuat untuk menangkal paham radikalisme. ini merupakan program unggulan dari cabang Nahdlatul Ulama Magetan dan program kampung NU pertama di Jawa Timur. Tepatnya di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan, karena sebelum adanya program ini warganya mayoritas berkebudayaan Ahlu Sunnah wal Jamaah An-nahdliyah sampai sekarang.

Latar belakang Kampung NU menurut Pendapat dari K. Suroso Pengasuh Pondok Pesantren Sabilil Thohirin di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan:

Program yang disampaikan oleh Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Magetan kepada Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Panekan mengenai Kampung NU. Maka disepakatilah Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan di dirikan Kampung NU An-Nahdliyin atau

---

<sup>34</sup> Lihat matrik wawancara nomer,02/W/11-02/2020

Kampung NU. Program ini dicetuskan oleh PCNU Magetan ini, kemudian di musyawarahkan oleh masyarakat dan para tokoh masyarakat. Dan dengan adanya kesepakatan tersebut maka, di tetapkanlah dan di sahkan bila di Dusun Joso didirikan “Kampung NU”. Dan pada saat itu, program NU di Kabupaten Magetan dimasukan dalam penganugerahan nominasi NU Award yang rutin dilaksanakan setiap tahun. Dan alhamdulillah akhirnya Kampung NU Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan berhasil memenangkan juara pertama diantara Kampung NU yang lainnya. Sehingga dinobatkan sebagai Kampung An-Nahdliyin.<sup>35</sup>

Proses partisipasi warga Magetan dalam diadakan program kampung NU ini, Program yang disampaikan oleh Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Kabupaten Magetan. Dalam proses pembentukan di Kabupaten Magetan terdapat 18 Kecamatan dan dipilih untuk diadakan program Kampung NU ada 4 Kecamatan yaitu Kecamatan Lembeyan, Kecamatan Poncol, Kecamatan Kartoharjo dan Kecamatan Panekan. Dan yang terpilih adalah Kecamatan Panekan tepatnya di Dusun Joso Desa Turi. Karena warga masyarakatnya menganut paham

---

<sup>35</sup> Lihat matrik wawancara nomer,04/W/13-02/2020

ahlu sunnah wal jamaah, serta didukung adanya para pengurus banom.

Secara umum gagasan kampung NU (*An-Nahdliyin*) ini, muncul saat diskusi yang dilakukan oleh tiga orang yang merupakan salah satu warga dari Dusun Joso itu sendiri. Ketiga orang tersebut adalah sahabat Nursalam, Mudzakir dan Muhammad Nur Alfian Choiri di warung kopi LH Magetan tepatnya timur kantor pengurus cabang Nahdlatul Ulama (PCNU) Mageatan. Dalam perbincangannya tersebut muncul sebuah kegelisahan akan kondisi jami'ah dan jamaah (masyarakat) NU Magetan yang sangat mudah di masuki atau dipengaruhi oleh paham atau aliran-aliran diluar NU.

Struktur organisasi NU yang ada di pengurus besar Nahdlatul Ulama (PBNU), pengurus wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU), pengurus cabang Nahdlatul Ulama (PCNU), Pengurus ranting Nahdlatul Ulama, kelompok anak ranting Nahdlatul Ulama kebanyakan tidak bisa berjalan dengan maksimal, sehingga masyarakat dengan sangat mudah dipengaruhi oleh aliran-aliran di luar NU. Dari kegelisahan tersebut muncullah gagasan untuk membuat sebuah program kampung NU (*An-Nahdliyin*) untuk membentengi masyarakat dari aliran-aliran radikalisme dan ingin memakmurkan masjid pusat peradapan Islam.

Program kampung NU ini dipilih melalui cara seleksi dimana konsep dari Pengurus Cabang Nahdlatul Ulama yaitu award. Award seperti kegiatan NU diantaranya Muslimatan, Fatayat, Yasinan, Simaan, adanya IPNU dan IPPNU dan lain-lain. Dalam proses pembentukan ini di Kabupaten Magetan terdapat 18 Kecamatan dan yang ditunjuk untuk mengikuti program Kampung NU ada 4 (empat) Kecamatan yaitu Kecamatan Lembeyan, Kecamatan Poncol, Kecamatan Kartoharjo dan Kecamatan Panekan. Dalam seleksi ini yang sesuai dengan kriteria dan mendapat juara pertama yaitu Kecamatan Panekan tepatnya di Desa Turi Dusun Joso.

2. Letak geografis “Kampung NU” Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan

Kampung NU terletak di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. Untuk sampai lokasi ini, dari jalan raya Desa Turi masuk ke timur kurang lebih 1 km.

Tepatnya di RW 2 dan terdiri 5 RT berjumlah 1050 penduduk,. Laki-laki 551 orang dan perempuan 449 orang. Penduduk sekitar 317 KK dan 263 rumah. Sedangkan luas wilayah pertanian 48 hektar, pemukiman 10 hektar.

Untuk akses menuju Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan termasuk mudah. Adapun batas-batasnya adalah sebagai berikut:



Utara : Dusun Gondang Desa Turi

Selatan: Dusun Karang Pakis Kelurahan Panekan

Timur : Dusun Wide Desa Sidowayah

Barat : Dusun Turi Desa Turi.<sup>36</sup>

3. Visi, Misi dan Tujuan Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan

a. **Visi:**

Mencetak masyarakat yang memiliki jiwa religious, dan mempunyai akhlakul karimah, serta jiwa sosial yang tinggi.

b. **Misi:**

Menyelenggarakan sistem pendidikan Islam berbasis Masyarakat yang mengacu kepada sosial kemanusiaan.

c. **Tujuan:**

- 1) Menghantarkan masyarakat menjadi generasi muslim yang memiliki jiwa sosial yang tinggi dengan pedoman menurut Islam.
- 2) Mewujudkan generasi muslim yang berakhlak mulia serta mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat dan saling menghargai sesama.
- 3) Menyelenggarakan proses pendidikan keagamaan yang berorientasi pada mutu, daya saing yang berbasiskan pada

---

<sup>36</sup> Lihat matrik Dokumentasi nomer,01/D/05-02/2020

imtaq dan iptek guna mewujudkan kader-kader umat yang Rohmatal Lil'Alamin.

4) Berusaha membentuk kepribadian masyarakat yang berlandaskan kepada pancasila dan menjadikan generasi pecinta sang Nabi Muhammad SAW. Sebagai idolanya.

5) Sebagai "kawah candra dimuka" bagi masyarakat sekitar untuk belajar keagamaan.

6) Terwujudnya pendidikan Islam yang kondusif dan kader-kader Adda'wah Illallah (pernyeru kepada agama Allah) yang berkualitas, jujur, ulet, tangguh, trampil, Qona'ah dan tawaduk yang berguna bagi Agama, Nusa dan Bangsa.<sup>37</sup>

#### 4. Keadaan di "Kampung NU" Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan

Keadaan warga atau masyarakat Dusun Joso merupakan mereka 99,9% masyarakatnya memeluk agama Islam dan menganut ajaran ajaran Islam Ahlu sunnah wal jama'ah An-Nahdliyin dalam kehidupan sehari-harinya. Selain itu juga masyarakatnya sangat menjunjung tinggi kesosialisanya terlihat masih kental sifat gotong royong, tolong menolong, saling menghagai perbedaan pendapat.

Perekonomian masyarakat Dusun Joso pada umumnya bertumpu pada sektor pertanian, peternakan, perdagangan, dan sebagai pegawai negeri sipil dan sebagainya. Dari sektor pertanian terdapat beberapa

---

<sup>37</sup> Lihat matrik Dokumentasi nomer,02/D/05-02/2020

jenis tanaman yang mereka tanam. Diataranya padi, jagung. Kedelai, singkong, bawang merah. Dari sektor perternakan terdapat sapi, kambing, dan ayam. Dari sektor perdagangan seperti pedagang bawang merah, pertokoan, dan warteg. Dari sektor pegawai negeri sipil seperti dosen, guru, perkantoran.<sup>38</sup>

Secara fisik Dusun Joso, terbukti memiliki berbagai hal yang ada. Diantaranya adalah :

a. Adanya organisasi yang bersumber dari NU (Nahdlatul Ulama) ahlusunnah wal jamaah. diantaranya adalah:

- 1) Ranting Dusun Joso
- 2) Ranting Muslimatan NU
- 3) Fatayat NU
- 4) IPNU (Ikatan Pemuda Nahdlatul Ulama) dan IPPNU (Ikatan Pemuda Putri Nahdlatul Ulama)

5) Gerakan Pemuda Ansor NU

6) Mafia Sholawat

7) ZISNU Desa

b. Adanya 3 (tiga) masjid NU yang menjadi salah satu pusat dari berbagai kegiatan ke-NU an. Diantaranya:

1) Masjid jami' Baiturrahman

2) Masjid At-Taubah

3) Masjid Jami'atul Ikhwan

---

<sup>38</sup> Lihat matrik Dokumentasi nomer,24/D/05-02/2020

c. Terdapat 11 (sebelas mushola) yang menyebar rata-rata pada setiap RT diantaranya adalah:

- 1) Mushola Al-Hikmah
- 2) Mushola An-Nur
- 3) Mushola An-Nur
- 4) Mushola At-Taqwa
- 5) Mushola Baitul Akmal
- 6) Mushola Baitul Mukminin
- 7) Mushola Miftahul Jannah
- 8) Mushola Nur Jannah
- 9) Mushola Subulul Huda
- 10) Mushola Taubatan Masukha
- 11) Mushola Baitul Muttaqin
- 12) Mushola Jami'atul Ikhwan

d. Di Dusun Joso terdapat 5 pondok pesantren

- 1) Pondok Pesantren Hidayatul Ma'mun
- 2) Pondok Pesantren Miftahu Nurul Huda
- 3) Pondok Pesantren Sabilit Thohirin
- 4) Pondok Pesantren Roudhotut Qur'an
- 5) Pondok Pesantren Darul Ulum

5. Tokoh Agama di “Kampung NU” Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan.<sup>39</sup>

No	Nama	Jabatan
1	Jalaludin	Imam masjid/mushola
2	Abdurrohimi	Imam masjid/mushola
3	Sukiman	Imam masjid/mushola
4	Sapari	Imam masjid/mushola
5	Suparno	Imam masjid/mushola
6	Abdul Salim	Imam masjid/mushola
7	Suradi	Tokoh yang membantu mendirikan pendidikan
8	Subandi	Imam masjid/mushola
9	KH. Zaini	Tokoh yang membantu mendirikan pendidikan

## B. Deskripsi Data Khusus

1. Pendidikan di Dusun Joso Desa Turi kecamatan Panekan Kabupaten Magetan sebelum ada masjid

Pendidikan Islam sebelum adanya masjid menurut bapak KH. Abdul Wahid selaku pengasuh pondok pesantren Miftahul Nurul Huda di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan.

Asal mula pendidikan di Dusun ini berawal dari berdirinya pondok pesantren. Untuk mendirikan pesantren ini sebuah perjuangan karena dengan masyarakat yang sangat minim ilmu agamanya, sehingga hampir 99,5% masyarakat menolak dengan didirikan pondok pesantren. mereka lebih senang dan membudidayakan hal-hal yang dilarang agama seperti berjudi, bermain remi, bermain

---

<sup>39</sup> Lihat matrik Wawancara nomer,01/W/11-02/2020



perempuan dan lain-lain. Untuk mengambil hati warga para santri disuruh untuk melayani mereka yang berjudi dengan memberikan makanan dan minuman. Dengan berjalannya waktu sedikit demi sedikit masyarakat menerima adanya pendidikan di pondok pesantren. Berkat do'a, usaha santri dan kyai sehingga Dusun ini di amanahkan sebagai kampung NU.<sup>40</sup>

Pendidikan Islam sebelum adanya masjid menurut bapak KH. Maksun Abdulrohman selaku pengasuh pondok pesantren Hidayatul Ma'mun di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan.

Pendidikan sebelum sesudah di kampung NU ini sama saja pendidikan dahulu zaman Rasullullah saw di masjid. berkembangnya waktu akhirnya pendidikan telah mendirikan tempat/gedung sendiri.<sup>41</sup>

Pendidikan Islam sebelum adanya masjid ini berawal dari pesantren yang didirikan oleh KH. Abdul Wahid. Pesantren ini didirikan banyak perjuangan mulai dari melayani para penjudi untuk mengambilkan makanan dan minuman, menghadapi masyarakat yang bertentangan dengan agama, dan lain-lain. Dengan di iringi oleh doa, kesabaran, usaha, santri dan kyai membuahakan hasil dengan sedikit demi sedikit masyarakatnya menerima keberadaan pesantren. Pesantren ini pertama di Dusun yang diberikan nama pondok pesantren Miftahul Nurul Huda.

---

<sup>40</sup> Lihat matrik wawancara nomer,02/W/11-02/2020

<sup>41</sup> Lihat matrik wawancara nomer,03/W/13-02/2020

Pendidikan di sini pertama pendidikan nonformal yang dilakukan di masjid yaitu pendidikan diniyah.

Pendidikan di Dusun Joso ini sama pendidikan pada zaman rasulullah saw. yang dilakukan di masjid. Akhirnya pendidikan ini berkembang dan mendirikan tempat/ gedung sendiri.

2. Pendidikan di Dusun Joso Desa Turi kecamatan Panekan Kabupaten Magetan sesudah ada masjid

Pendidikan Islam setelah adanya masjid menurut bapak Mudzakir selaku salah satu pengurus Kampung NU di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan yaitu:

Pendidikan nonformal kebanyakan di pesantren, terkait adanya kampung NU ini juga karena pendidikan. Jadi pendidikan disini awalnya diniyah, yang sejak awal hanya di kampung ini mempunyai pendidikan diniyah itu akhirnya mendapat perhatian dari pemerintah maka terbentuknya pendidikan formal yaitu MI Joso. Dengan adanya diniyah dan MI dari setiap generasi selalu berkembang seperti halnya pesantren di Dusun joso, karena pesantren dalam satu Dusun tidak hanya satu pesantren saja namun ada lima lebih.<sup>42</sup>

Pendidikan Islam setelah adanya masjid awalnya diniyah itu akhirnya mendapat perhatian dari pemerintah maka terbentuknya pendidikan formal yaitu MI Joso. Pendidikan ini juga menggunakan

---

<sup>42</sup> Lihat matrik wawancara nomer,05/W/14-02/2020

metode pembelajaran sama dengan pendidikan diluar, seperti di ungkapkan oleh bapak K. Suroso pengasuh pondok pesantren Sabilit Thohirin di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan yaitu:

Pendidikan sebelum terbentuknya kampung NU itu sama saja dengan pendidikan sekarang. Metode yang digunakan sama dengan aturan yang ada. bedanya setelah adanya kampung NU ditambah dengan adanya koin NU kemandirian yang dilakukan setiap seminggu sekali dan festival lebaran ketupat.<sup>43</sup>

Metode pendidikan yang digunakan yaitu metode ceramah, metode Tanya jawab, metode diskusi dan metode keteladanan. Koin NU kemandirian itu dilakukan setiap satu minggu sekali. Sedangkan kegiatan festival lebaran ketupat diadakan ketika setelah hari raya idhul fitri ke 7.

Selain adanya pendidikan formal dan nonformal juga ada tradisi yang di lakukan di Dusun, yang mana diutarakan oleh bapak minhad ketua organisasi Kampung NU sekaligus kepala Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan yaitu:

Sebelum terbentuknya “Kampung NU” sudah terkenal dengan pondoknya, rutinitas yasinan setiap malam jum’at yang terdiri dari 11 kelompok yasinan, al banjari setiap malam jum’at, manakib setiap hari senin, istighosah di malam-malam tertentu, simaan al-qur’an tingkat

---

<sup>43</sup> Lihat matrik wawancara nomer,04/W/13-02/2020

Dusun di mushola-mushola setiap minggu pon, muslimatan setiap selapan sekali, dan setelah terbentuknya kampung NU ini semua pendidikan yang dianut berlandaskan pada ajaran ahlu sunnah wal jamaah para ulama yang sudah turun temurun.<sup>44</sup>

3. Peran peran masjid dalam meningkatkan pendidikan Islam bagi warga NU di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan

Masjid di Dusun Joso ada 3 masjid yaitu masjid Baiturrahman, masjid At-Taubah, dan masjid Jami'atu Ikhwan. Masjid di sini menganut faham Ahlu Sunnah Wal Jama'ah. Masjid Baiturrahman berdiri tahun 1989 yang berada di RT 03, RW 02 masjid tersebut berada di lingkup pondok pesantren Hidayatun Ma'mun yang diasuh bapak K.H Ma'sum Abdurrohman. Masjid At-Taubah berdiri tahun 1999 yang berada di RT 02, RW 02 masjid tersebut berada di lingkup pondok pesantren Miftahu Nurul Huda yang diasuh bapak K.H Abdul Wahid. Masjid Jami'atu Ikhwan berdiri tahun 1960 yang berada di RT 01, RW 01 masjid tersebut berada di lingkup pondok pesantren Sabilit Thohirin yang diasuh bapak K. Suroso.

Di Dusun Joso ini dalam meningkatkan pendidikan non formal melalui peran masjid yaitu:

---

<sup>44</sup> Lihat matrik wawancara nomer,01/W/11-02/2020

a. Peran masjid sebagai sarana Ibadah

1) Sholat fardhu



Sholat fardhu ada sholat fardhu harian dan sholat fardhu mingguan. Sholat fardhu harian yaitu sholat subuh, sholat dhuhur, sholat asyar, sholat magrib, dan sholat isya'. Sholat subuh yang dilaksanakan dengan berjamaah santri maupun masyarakat sekitar. Sholat dhuhur berhubung para jamaahnya santri banyak yang sekolah umum dan masyarakatnya masih bekerja jadi yang jamaah di masjid hanya sekitar 25%. Sholat asyar jamaahnya sudah 75% karena santri sudah berkumpul di pondok pesantren dan wajib mengikuti sholat berjamaah dan masyarakatnya hanya beberapa saja karena sebagian juga masih bekerja. Sholat magrib dan sholat isya' semua santri dan masyarakat sudah hamper 100% maka bisa mengikuti sholat berjamaah di masjid maupun mushola. Sedangkan sholat fardhu mingguan yaitu sholat jum'at yang dilaksanakan di Masjid At-Taubah dan Masjid Baiturrahman jamaahnya santri dan masyarakat sekitar.

2) Sholat sunnah

Sholat sunnah ada sunah harian, sunah mingguan, sunah bulanan, dan tahunan. Sholat sunnah harian yaitu sholat dhuha dilakukan santri sebelum berangkat kesekolah, sholat malam seperti sholat taubat, sholat tasbih, sholat tahajud setiap jam



03.00 dilakukan secara berjamaah. Sholat rawatib dilakukan setiap habis sholat magrib. Sholat sunah mingguan yaitu sholat jum'at yang wajib dilakukan mukmin laki-laki yang sudah balig dan sunah dilakukan perempuan.<sup>45</sup>

### 3) Sarana prasarana

Sarana prasarana yang ada di masjid Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. Sarana prasarana ini terdiri dari sarana di dalam masjid dan sarana diluar masjid. Sarana di dalam masjid yaitu mihrab, mimbar, garis/ karpet pengatur shaff, soundsystem (seperangkat alat penguas suara), hijab, penerangan, kotak infaq, papan pengumuman. Sedangkan sarana diluar masjid yaitu tempat wudhu, toilet, tempat sandal dan sepatu, tempat parkir, perpustakaan, aula, gudang, tempat sampah dan alat kebersihan.<sup>46</sup>

### 4) Bulan ramadhan

Kegiatan dalam bulan ramadhan di masjid kampung NU mengadakan beberapa kegiatan diantaranya saur bersama ditruskan sholat subuh berjamaah setelah sholat subuh ada pengajian kitab kuning pembelajaran kitab kuning dibedakan sesuai tingkatan, buka puasa bersama, sholat tarawih secara berjamaah, tadarus, dan di teruskan dengan qiyamulail secara berjamaah ini semua tidak hanya dilakukan oleh santri saja tapi

---

<sup>45</sup> Lihat matrik Dokumentasi nomer,03/D/29-02/2020

<sup>46</sup> Lihat matrik Dokumentasi nomer,06/D/05-02/2020

masyarakat Dusun Joso dan masyarakat luar boleh mengikuti kegiatan bulan Ramadhan di masjid kampung NU.<sup>47</sup>

5) Zakat fitrah

Zakat fitrah merupakan zakat diri yang diwajibkan atas diri setiap individu laki-laki maupun perempuan muslim yang berkemampuan sesuai syarat-syarat yang ditetapkan. Zakat fitrah dikeluarkan pada bulan ramadhan, paling lambat sebelum orang-orang selesai menunaikan shola ied. Besar zakat yang dikeluarkan kira-kira 3,0 biar lebih afdhol.<sup>48</sup>

6) Manasik Haji dan umrah

Kegiatan manasik biasanya dilakukan untuk persiapan oleh para jamaah sebelum pemberangkatan. Bimbingan manasik haji wajib memenuhi ketentuan di antaranya, pelaksanaan manasik dilakukan paling sedikit 15 kali. Selain itu juga diniyah juga mengadakan manasik haji pada pelajaran yang menerangkan bab haji dan umrah. Yang dipandu oleh ustadz-ustazah.<sup>49</sup>

b. Peran masjid sebagai sarana dakwah

1) Pendidikan taman Al-qur'an

Masjid juga sebagai tempat pendidikan taman Al-quran. Pembelajaran ini juga dibedakan kelas seperti hal pembelajaran umum sesuai kemampuan santri. Maka oleh yayasan membuat program mulai dari kecil sampai dewasa. Untuk pembelajaran

<sup>47</sup> Lihat matrik Dokumentasi nomer,07/D/05-02/2020

<sup>48</sup> Lihat matrik Dokumentasi nomer,09/D/05-02/2020

<sup>49</sup> Lihat matrik Dokumentasi nomer,10/D/05-02/2020

dari membaca iqra', belajar jilid, belajar tajwid, menghafal surat-surat pendek dan seterusnya. Pembelajaran untuk TPA itu dilakukan setiap hari kecuali hari jum'at jam 3 sampai ashar. Sedangkan diniyah dilakukan setiap hari kecuali hari jum'at setelah sholat magrib dan sholat ishya'. Semua santri wajib mengikuti sholat magrib dan sholat ishya' berjamaah.<sup>50</sup>

## 2) Yasinan

Yasinan di Dusun Joso Desa Turi ini ada 10 kelompok yang terdiri dari ibu-ibu, bapak-bapak dan remaja. Yasinan dilakukan setiap hari kamis sore setelah sholat magrib secara bergantian mushola ke mushola, rumah kerumah. Sedangkan untuk para santri pondok pesantren juga mengadakan yasinan di pondok, dibagi dua kelompok yaitu santri putri diasrama putrid an santri putra di masjid.<sup>51</sup>

## 3) Simaan Al-qur'an

Simaan al-quran biasanya dilakukan setiap 11apan sekali yang diikuti seluruh santri dan masyarakat Dusun Joso secara bergilir pada setiap hari minggu kliwon. Dipondok pondok pesantren juga mengadakan simaan ketika hari jum'at dan acara haul pondok pesantren. Simaan hari jumat itu dilakukan santri tafidz agar mempelancar hafalannya. Sedangkan acara haul biasanya dilakukan pada akhir semester diadakan simaan

---

<sup>50</sup> Lihat matrik Dokumentasi nomer,19/D/05-02/2020

<sup>51</sup> Lihat matrik Dokumentasi nomer,04/D/05-02/2020

dan pengajian yang diikuti oleh santri, masyarakat Dusun Joso, para wali santri dan para undangan.<sup>52</sup>

#### 4) Pengajian

Pengajian di kampung NU ini, rutin dilaksanakan pada setiap hari raya lebaran ketupat, acara haul pondok pesantren dan acara pengajian umum. acara haul pondok pesantren biasanya di ikuti oleh santri Dusun Joso, masyarakat Dusun Joso, para wali santri dan para undangan.<sup>53</sup>

#### 5) Sholawat al-banjari

Sholawat al-banjari ini, rutin dilaksanakan setiap malam jum'at setelah sholat isya'. Dibeberapa tempat seperti masjid dan mushola yang ada di kampung NU. Para santri dan masyarakat untuk melancarkan kegiatan Sholawat al-banjari dengan diiringi rebana maka akan menambah kekreatifitas daya semangat dalam melantunkan bacaan sholawat nabi SAW.<sup>54</sup>

#### 6) Sholawat manaqib

Sholawat manaqib merupakan salah satu serangkaian sholawat kepada nabi Muhammad SAW, dengan tuntunan dari kitab manaqib. Karya dari ulama termahur yaitu Abdul Qodir Al-Jailani. Kegiatan ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali yang diadakan oleh masyarakat dengan para santri dan kyai.<sup>55</sup>

---

<sup>52</sup> Lihat matrik Dokumentasi nomer,08/D/05-02/2020

<sup>53</sup> Lihat matrik Dokumentasi nomer,12/D/05-02/2020

<sup>54</sup> Lihat matrik Dokumentasi nomer,16/D/05-02/2020

<sup>55</sup> Lihat matrik Dokumentasi nomer,14/D/05-02/2020

## 7) Thoriqoh

Thoriqoh nasqsyabandiyah merupakan salah satu tarekat yang luas penyebarannya, tarekat ini mengutamakan pada pemahaman hakikat dan tasawuf yang mengandung unsur-unsur pemahaman rohani yang spesifik. Kegiatan thoriqoh dilakukan setiap minggu kliwon di masjid Baiturrahman.<sup>56</sup>

### c. Peran masjid sebagai sarana kemasyarakatan

#### 1) Lomba dalam memperingati PHBI



Lomba-lomba dalam memperingati hari besar Islam (PHBI) seperti halnya maulud Nabi, akhir semester dan lebaran ketupat. Maulud dan akhir semester ini biasanya dilakukan di madrasah diniyah mengadakan perlombaan. Lombanya itu tergantung tingkatan kelasnya seperti adzan, bilal, sholat, wudhu, tayamum, thoharoh, cerdas cermat qur'an, dan membaca kitab kuning. Sedangkan Festival lebaran ketupat ini dilakukan pada hari ke delapan setelah hari raya idhul fitri. Dalam acara ini juga diadakan kegiatan-kegiatan perlombaan dan pertunjukan lainnya. Seperti perlombaan dram band, reog santri, pertunjukan tari sufi, hadrah, dan pengajian umum. Sedangkan ketupanya itu di taruh sepanjang jalan dusun joso kurang lebih 2 km dan setiap depan rumah yang tepat untuk jalan yang dimaksud itu

---

<sup>56</sup> Lihat matrik Dokumentasi nomer,15/D/05-02/2020



diberi meja untuk menaruh sayur dan piring. Masyarakat luar dusun joso juga boleh untuk mencicipi ketupatnya. Dalam acara ini desa memberikan dana 5 juta untuk penyelenggaraannya dan selain dana dari desa juga membuat proposal untuk diberikan di sekolah, orang kaya, pegawai negeri sipil (PNS), orang usaha untuk minta bantuan. Kegiatan lebaran ketupat sudah berjalan 3 tahun ini. Kegiatan ini awalnya minta bantuan janur (daun kelapa) di Majelis Cabang Nahdlatul Ulama (MCNU) Panekan, dan berikutnya yang kedua, ketiga dan seterusnya janur beli sendiri.<sup>57</sup>

## 2) Penyembelihan hewan qurban

Penyembelihan hewan qurban dilaksanakan setiap pada hari tasyrik. Di Dusun Joso penyembelihannya dilakukan setelah sholat Idhul Adha. Cara penyembelihan: menggunakan pisau tajam, tidak mengasah pisau di hadapan hewan, menghadapkan hewan kearah kiblat, menyebut asma allah ketika menyembelih, pastikan agar bagian tenggorokan, kerongkongan dan dua urat leher terpotong dan tidak boleh mematahkan leher sebelum hewan benar-benar mati. Pembagian daging qurban: setelah dipotong dan dipilih dagingnya, lalu dikumpulkan ditimbang seluruhan beratnya lalu dibagi jumlah Kartu Keluarga (KK), tetapi

---

<sup>57</sup> Lihat matrik Dokumentasi nomer,21/D/05-02/2020

kalau pembagiannya itu kira-kira kurang pantas jadi daging qurbannya di bagikan kepada orang-orang tertentu, seperti fakir miskin.<sup>58</sup>

### 3) Muslimat dan fatayat

Muslimat dan fatayat tingkat dusun itu dilakukan setiap 2 lapan sekali pada hari minggu pon. Kegiatan ini dilakukan secara bergilir di mushola dan masjid. Kegiatan muslimat dulu sebelum adanya kampung NU itu seperti konsumsinya meminta bantuan kemasyarakat beras seikhlasnya dan uang Rp 10.000. dan setelah adanya Kampung NU dari masyarakat hanya berasnya saja kalau untuk lauk dibelikan dari uang koin kemandirian.<sup>59</sup>

### 4) Ziarah makam

Ziarah makam ada dua yaitu ziarah makam sesepuh Dusun Joso dan ziarah makam wali. Ziarah makam sesepuh Dusun Joso itu dilakukan setiap hari kamis sore setelah sholat Asyar secara serentak satu Dusun. Sedangkan ziarah wali itu dilaksanakan berbeda-beda karena setiap para jamaah yasinan, kelompok tani, fatayat, dan pondok dilakukan tidak bersamaan dan berbeda-beda tujuan. Ada yang ziarah wali Jawa Timur, ziarah wali Jawa Timur Madura. ziarah wali Bali, ziarah wali Jawa Timur Jawa Tengah. ziarah wali Jawa

---

<sup>58</sup> Lihat matrik Dokumentasi nomer,18/D/05-02/2020

<sup>59</sup> Lihat matrik Dokumentasi nomer,20/D/05-02/2020

Tengah, ziarah wali Jawa Tengah dan Jawa Barat, ziarah wali Jawa Barat, ziarah sejawa.<sup>60</sup>

5) Koin NU kemandirian

Koin NU kemandirian ini merupakan salah satu wujud dari kepedulian sosial. Dimana setiap rumah atau Kartu Keluarga (KK) akan di beri tempat koin (kaleng) sebagai tempat untuk menabung sekaligus menampung koin yang ada dan seiklasnya tanpa paksaan. Koin ini sebenarnya diambil dari uang sisa belanja sehari-hari dan dikumpulkan di kaleng. setiap 2 minggu sekali akan diambil oleh ibu-ibu yang sudah ditunjuk untuk ditugasi ini, setiap pengambilan uang akan ditulis dibuku dan uang tersebut akan disimpan dibank. Kegunaan uang untuk acara muslimatan, fatayat, simaan dan kalau ada orang meninggal orang Dusun Joso akan diberikan uang 500 ribu itu semua tanpa pandang kaya miskin, tetapi itu semua tidak menerima tergantung oleh keluarga.<sup>61</sup>

6) Dzikir fida'

Dzikir fida' ini dilakukan oleh masyarakat ketika ada salah satu anggota masyarakat yang meninggal dunia. Dzikir fida' ini dilakukan pada hari ke 7 dan 1000 harinya dengan tujuan untuk mengirim doa dan dengan pengharapan semoga dosa-

---

<sup>60</sup> Lihat matrik Dokumentasi nomer,05/D/05-02/2020

<sup>61</sup> Lihat matrik Dokumentasi nomer,17/D/05-02/2020

dosa dari anggota keluarga yang meninggal tersebut semoga diampuni oleh Allah SWT.

7) Musyawarah

Musyawah biasanya diadakan setiap satu bulan sekali dan ketika mau ada acara yang diadakan di masjid mau di kampung NU. Musyarawah yang diadakan satu bulan sekali biasanya membahas kegiatan-kegiatan harian dimasjid, pelaporan bendahara mengenai pengeluaran dan pemasukan, kegiatan kerja bakti dan lain-lain.<sup>62</sup>



---

<sup>62</sup> Lihat matrik Dokumentasi nomer,22/D/05-02/2020

## BAB V

### ANALISIS DATA

#### A. Analisis Pendidikan di Dusun Joso Desa Turi kecamatan Panekan Kabupaten Magetan sebelum ada masjid

Masjid memegang peranan penting dalam menyelenggarakan pendidikan Islam. Karena itu masjid atau surau merupakan sarana yang pokok dan mutlak bagi perkembangan masyarakat Islam.<sup>63</sup> Masjid dapat dianggap sebagai lembaga ilmu pengetahuan yang tertua dalam Islam, pembangun telah dimulai semenjak zaman Nabi saw dan ia berbagai pelosok negeri tersebut, dalam masjid inilah dimulai meganjarkan Al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam pada masa Rasulullah saw, di samping tugasnya yang utama sebagai tempat untuk menunaikan sembayang dan beribadah.<sup>64</sup>

Dalam konteks kesejarahan masjid memiliki multi fungsi selain untuk ritual keagamaan juga paling menonjol adalah pusat pendidikan sebagai wadah pemberantasan buta huruf, serta transfer sejumlah nilai-nilai ajaran agama Islam yang dapat mengangkat derajat kaum muslim. Artinya masjid telah mampu menunjukkan kepada dunia sebagai cikal bakal pertumbuhan pendidikan Islam. Karena ilmu pendidikan juga akan menentukan arah kehidupan kita di masa yang akan datang. Maka tidaklah

---

<sup>63</sup> Iskandar Engkau dll, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.112

<sup>64</sup> Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 33



mungkin orang sukses tanpa memiliki ilmu pengetahuan. Salah satu keilmuan yang harus dipelajari kaum muslim adalah tentang pendidikan Islam, agar kita mengetahui hal apa saja yang harus kita laksanakan maupun yang dilarang dalam agama Islam.

Seperti yang ada di Kampung NU di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. Bahwa di kampung ini sebelum adanya pendidikan, masyarakatnya masih menganut kepercayaan lain dan lebih membudidayakan larangan dalam agama. Seperti di utarakan beliau bapak KH. Abdul Wahid selaku pengasuh pondok pesantren Miftahul Nurul Huda di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan.

Asal mula pendidikan di Dusun ini berawal dari berdirinya pondok pesantren. Untuk mendirikan pesantren ini sebuah perjuangan karena dengan masyarakat yang sangat minim ilmu agamanya, sehingga hampir 99,5% masyarakat menolak dengan didirikan pondok pesantren. mereka lebih senang dan membudidayakan hal-hal yang dilarang agama seperti berjudi, bermain remi, bermain perempuan dan lain-lain. Untuk mengambil hati warga para santri disuruh untuk melayani mereka yang berjudi dengan memberikan makanan dan minuman. Dengan berjalannya waktu sedikit demi sedikit masyarakat menerima adanya pendidikan di pondok pesantren. Berkat do'a, usaha santri dan kyai sehingga Dusun ini di amanahkan sebagai kampung NU.

Pendidikan sebelum adanya masjid di Dusun ini sebenarnya sama saja dengan di Dusun lain, tetapi di Dusun ini bisa merubah masyarakat yang dulu menganut ajaran lain atau membudidayakan larang-larangan agama Islam menjadi dalam satu aliran yaitu aliran ahlu sunnah wal jamaah. Dengan berbagi rintangan yang harus di lalui akhirnya masyarakat mau dalam menegakkan ilmu pendidikan. Yang mana bapak KH. Abdul Wahid telah membangunkan sebuah tempat untuk menuntut ilmu pengetahuan yaitu sebuah pondok pesantren yang di beri nama Miftahul Nurul Huda. Pondok pesantren ini pertama kali ada di Dusun ini. Dulu dalam kegiatan belajar mengajar di lakukan di sebuah rumah/ pondok. karena santrinya masih minim jadi untuk belajar, tidur, musyawarah masih dalam satu tempat.berjalannya waktu santri bertambah sedikit demi sedikit akhirnya membangun sebuah masjid untuk beribadah, dan belajar santri.

Pendidikan yang dilaksanakan di masjid merupakan pendidikan Islam nonformal. Masjid merupakan tempat yang sangat penting bagi umat Islam, karena fungsinya utama masjid sebagai tempat ibadah. Pada masa rasulullah SAW, masjid digunakan sebagai institusi pendidikan dan menjadi pusat kegiatan positif kaum muslimin dan bermanfaat bagi umat. Kaum muslimin merancang masa depannya dari segi din (agama), ekonomi, politik, sosial, dan seluruh sendi kehidupan. Dari beberapa kegiatan tersebut, akhirnya akan meningkat pendidikan Islam masyarakat.

## **B. Analisis Pendidikan di Dusun Joso Desa Turi kecamatan Panekan Kabupaten Magetan setelah ada masjid**

Setelah berbagai kegiatan dan serangkaian program yang telah diselenggarakan. Maka dengan berbagai perubahan dan berbagai macam inovasi yang ada terciptalah suatu nilai positif yang berkembang dan terus terlaksana dengan baik dan benar.

Pendidikan Islam setelah adanya masjid menurut bapak Mudzakir selaku salah satu pengurus Kampung NU di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan yaitu:



Pendidikan nonformal kebanyakan di pesantren, terkait adanya kampung NU ini juga karena pendidikan. Jadi pendidikan disini awalnya diniyah, yang sejak awal hanya di kampung ini mempunyai pendidikan diniyah itu akhirnya mendapat perhatian dari pemerintah maka terbentuknya pendidikan formal yaitu MI Joso. Dengan adanya diniyah dan MI dari setiap generasi selalu berkembang seperti halnya pesantren di Dusun joso, karena pesantren dalam satu Dusun tidak hanya satu pesantren saja namun ada lima lebih.

Usaha para santri dan kyai untuk membuat sebuah tempat pendidikan telah berhasil. Pendidikan di sini awalnya hanya pendidikan diniyah saja, setelah berjalannya waktu dan berkembangnya santri akhirnya mendapat perhatian dari pemerintah untuk mendirikan sebuah pendidikan formal yaitu pendidikan MI Joso. dengan adanya pendidikan

diniyah dan MI Joso dari setiap generasi selalu berkembang. Metode pendidikan disini sesuai aturan yang ada, ceramah, Tanya jawab, diskusi, dan demonstrasi.

Seperti halnya pondok pesantren, mushola dan masjid. Di Dusun ini dulunya hanya satu mushola dan berubah menjadi masjid karena masyarakat sudah banyak yang belajar agama. Sedikit demi sedikit masyarakat membangun mushola, masjid dan pesantren. Di Dusun Joso Desa Turi kecamatan Panekan Kabupaten Magetan ini terdapat 12 mushola, 3 masjid dan 5 pondok pesantren.

Selain adanya pendidikan, di Dusun ini juga melakukan tradisi-tradisi agama Islam karena mayoritas warga beraliran ahlu sunnah wal jamaah. Masyarakatnya juga banyak yang mengikuti kegiatan-kegiatan organisasi NU. Dengan itu dari pengurus cabang mendapat perhatian karena dusun ini hanya satu organisasi agama sehingga ditunjuk membentuk sebuah program kampung NU. Program ini dibuat untuk menangkal paham radikalisme.

Setelah adanya program kampung NU ini masyarakat menambah kegiatan dengan adanya koin NU kemandirian yang dilakukan setiap satu minggu sekali, setiap satu kk diberi satu kaleng untuk mengisi uang sisa belanja setiap hari, akan diambil oleh petugas setiap satu minggu sekali. Dan kegiatan festival lebaran ketupat yang dilakukan setiap lebaran idhul fitri hari ke 7.

### **C. Analisis Upaya peran masjid dalam meningkatkan pendidikan Islam bagi warga NU di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan**

Pengurus masjid yang telah mendapatkan kepercayaan untuk mengelola masjid sesuai dengan fungsinya memegang peran penting dalam memakmurkan masjid. Merekalah yang menggerakkan umat Islam untuk mengelola masjid, memakmurkan masjid membina jamaah, membentuk remaja masjid dan menganekaregaman kegiatan yang dapat diikuti oleh masyarakat sekitar.

Upaya pengurus masjid dalam meningkatkan pendidikan Islam di “Kampung NU” Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan sudah cukup baik. Berhubung masjid berada di lingkup pondok pesantren maka masjid banyak di gunakan dalam belajar para santri yaitu pendidikan ini melalui kegiatan pendidikan malam (Diniyah), yasinan, tahlilalan, tilawatil Qur’an, manaqiban, muhadhoroh, pengajian ba’da subuh, pidhato, sholawatan, dan thoriqoh.

Sebagai muslim, kita tidak boleh merasa puas dengan hanya membangun masjid yang megah dan elemen pada arsitekturnya yang menelam biaya ratusan juta bahkan miliar rupiah, kalau juga tidak memakmurkan masjid. Dalam memakmurkan masjid kita harus juga meramaikan, mengunjungi, memperindah, menjaga, merawat, memajukan dan memperkembangkan masjid. Dengan menggunakan peran masjid dapat untuk memakmurkan masjid. Peran masjid sebagai berikut :



1. Peran masjid sebagai sarana ibadah
  - a. Kegiatan sholat berjamaah
  - b. Sarana prasarana
  - c. Kegiatan bulan ramadhan
  - d. Zakat fitrah
  - e. Kegiatan manasik haji dan umrah

2. Peran masjid sebagai sarana dakwah
  - a. Pendidikan taman Al-Qur'an dan diniyah
  - b. Yasinan
  - c. Sima'an Al-Qur'an
  - d. Pengajian
  - e. Sholawat al banjari
  - f. Sholawat manaqib
  - g. Thoriqoh

3. Peran masjid sebagai sarana kemasyarakatan.
  - a. Lomba dalam memperingati PHBI
  - b. Penyembelihan hewan qurban
  - c. Muslimat dan fatayat
  - d. Ziarah makam
  - e. Koin NU kemandirian
  - f. Dzikir wida'
  - g. Musyawarah



Pengurus takmir harus mempersiapkan semua kegiatan yang ada di masjid, selain mempersiapkan pengurus juga harus andil dalam semua kegiatan. Jadi pengurus tidak hanya mempersiapkan saja tapi juga melakukannya. Semua warga kampung NU juga ikut berpartisipasi dalam semua kegiatan dari anak-anak, remaja dan orang tua. Selain itu masyarakat merasa tidak belajar agama tetapi secara tidak langsung masyarakat menerima pendidikan agama melalui kegiatan program yang sudah ada.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran masjid bagi warga NU sebagai sarana peningkatan pendidikan Islam di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan. Dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan di Dusun Joso Desa Turi kecamatan Panekan Kabupaten Magetan sebelum ada masjid yaitu pendidikan agamanya masih minim, maka dari itu penduduk tidak tahu apa yang diperintahkan dan apa yang dilarang. Sehingga 99,5% penduduk menolak adanya pembangunan pesantren.
2. Upaya pengurus masjid dalam meningkatkan pendidikan Islam bagi warga NU di Dusun Joso Desa Turi Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan adalah melalui peran masjid yaitu peran masjid sebagai sarana ibadah, peran masjid sebagai sarana dakwah, dan peran masjid sebagai sarana kemasyarakatan.
3. Pendidikan di Dusun Joso Desa Turi kecamatan Panekan Kabupaten Magetan setelah ada masjid adalah adanya pendidikan diniyah dan pendidikan MI Joso, selain itu dusun ini melakukan tradisi-tradisi NU karena masyarakatnya semua menganut aliran ahlu sunnah wal jamaah.

## B. Saran

Pembahasan yang terakhir ini peneliti memberikan saran-saran kepada guru, wali murid dan masyarakat. Adapun saran-saran tersebut adalah:

1. Untuk guru di masjid hendaknya memberikan perhatian khusus terhadap sarana dan prasarana dalam kegiatan belajar mengajar, supaya menarik minat murid agar lebih giat mengikuti kegiatan belajar di masjid, sehingga tujuan yang diharapkan akan tercapai dalam meningkatkan pendidikan Islam.
2. Untuk orang tua agar selalu antusias dan peran aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Karena dengan dukungannya itu sangat membantu dalam meningkatkan proses kegiatan belajar mengajar.
3. Untuk murid karena titik awal dalam proses menuntut ilmu pendidikan maka harus lebih giat menuntut ilmu terutama ilmu pendidikan Islam bagi kaum muslim.
4. Untuk semua masyarakat khususnya, mengenai sejarah berdirinya “kampung NU” ini berhubung adanya versi yang berbeda, alangkah baiknya membentuk suatu kesepakatan bersama, agar menyatukan pendapat tentang sejarah berdirinya kampung NU. Selain itu juga masyarakatnya biar lebih mudah mengetahui sejarah kampungnya. Karena kampung NU ini , merupakan kampung yang menjadi rujukan dari wilayah lain secara Nasional.

5. Untuk peneliti selanjutnya semoga hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan penelitian berikutnya. Disarankan untuk peneliti agar selalu belajar dan menambah wawasan yang lebih luas lagi.





## DAFTAR PUSTAKA

- Ali Mabror. M. Hamdan. *Peranan Masjid dalam Islam (Studi Kasus di Masjid Al - Munawar Desa Karangwaru Kecamatan Tulungagung Kabupaten Tulungagung )*. Skripsi dari STAIN Tulungagung.
- AM. Masyhuri dkk. *Problematika Madrasah*. Jakarta: Drijen Kelembagaan Agama Islam Depag RI. 2001.
- Ayub. Mohammad. *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis bagi para Pengurus*. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Castrawijaya. Cecep. *manajemen masjid*. Bandung. Angkasa. 2010.
- Djumransyah. *Filsafat Pendidikan Islam*. Malang: Bayu Media. 2006.
- Engkau. Iskandar dll. *Sejarah Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014.
- Fahmi. Asma Hasan. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1980.
- Fardiana. Aslikhah. *Pelestarian Amaliyah Al-Sunnah wal Jama'ah untuk Membentengi Warga NU dari Paham Radikalisme. (Studi Kasus Ranting Keniten Ponorogo)*. Mahasiswa dari IAIN Ponorogo.
- Hakim. Lukman. *Perlawanan Islam Kultural. Relasi Asosiatif Pertumbuhan Civil Society dan Doktrin Aswaja NU*. Surabaya. Pustaka Eureka. 2004.

Manan. Abdul. *Aswaja Akidah Umat Islam Indonesia*. Kediri: PP Al-Falah Ploso Kediri. 2012.

Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE UII Yogyakarta. 2001.

Minarti. Sri. *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis–Filosofis dan Aplikatif – Normatif*. Jakarta: Amzah. 2013.

Miles. Matthew B. dan Huberman, Michael. *Analisis Data Kualitatif. terj., tjejep R.R.* Jakarta: UI Press. 1992.

Moleong. Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007

Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2005.

Muliawan. Jasa Ungguh. *Pendidikan Islam Integratif*. Bandung: Pustaka Belajar. 2005.

Nazir. Moh. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghaila Indonesia. 1988.

Nizar. Samsul. *Filsafat Pendidika Islam. Pendekatan Hisoris. Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Gaya Gramedia Pratama. 2001.

Nizar. Samsul. *Pengantar Dasar - Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Gramedia Pratama. 2001.

Penyusun.Tim. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, kuantitatif. Kualitatif. Library. dan PTK.* Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo. 2019.

PWNU Jawa Timur. Aswaja an-Nahdah. Surabaya: Khalista. 2007.

Qodaruddin. Muhammad. *Peran Dakwah Masjid dalam peningkatan kualitas Hidup Masyarakat.* Edukasi .Juli-Desember. 2016

Roqib. A. Dkk, *Pemberdayaan Pesantren.* Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2005

Rusnita. Septi.. *Peran Masjid dalam Penyiaran Islam di Desa Bangun Jaya Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Mesuji.* dari UIN Raden Intan Lampung

Siswanto. *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid.* Jakarta Timur: Al-Kautsar. 2005

Sobary. Mohamad. *NU dan Keindahan.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.2010.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif. Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta. 2018.

Sukmadinata. Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2007.

Suwandi dan Basrowi. *Memahami Penelitian Kualitatif .* Jakarta: Rineka Cipta. 2008



Uhbiyati. Nur. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia. 1996.

Yusuf. Muri. *Metode Penelitian*. Jakarta: Prenada Media Grup. 2014.

